

SINTAKSIS BAHASA INDONESIA

Disusun oleh:
Dr. Wini Tarmini, M.Hum.
Dra. Rr. Sulistyawati, M. Hum

UHAMKA
JAKARTA 2019

SINTAKSIS BAHASA INDONESIA

Hak Cipta © Penulis

Penulis:

Dr. Wini Tarmini, M. Hum

Dra. Rr. Sulstyawati, M. Hum

Tim Editor

Hasmawati, Ardi, Rachmiati

Teknis Editing

Muhammad Alfian

Lay Out & Design Cover

Abdul Rauf

Diterbitkan;

UHAMKA Press, 2019

UPT UHAMKA Press

Jalan Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru Jakarta Selatan

Tlp. 021-739 887

E_mail: uhamkapress@yahoo.co.id

Situs: www.uhamkapress.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SINTAKSIS BAHASA INDONESIA

Cetakan 1

Jakarta: UHAMKA PRESS, April 2019

ISBN:

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Setiap bahasa memiliki suatu perangkat sistem yang mengatur dan mengikat masyarakat pemakainya, demikian pula dengan bahasa Indonesia. Kesempurnaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi ditentukan oleh kesempurnaan sistem bahasa dari masyarakat pemakainya, baik yang terkait dengan sistem bunyi, sistem pembentukan kata, maupun sistem pembentukan kalimat.

Sintaksis merupakan salah satu bidang ilmu bahasa yang membicarakan dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat. Kalimat dapat dibentuk dengan cara menggabungkan kata-kata ataupun kelompok kata secara berstruktur.

Hal-hal yang berkaitan dengan proses pembentukan kalimat dibahas di dalam buku ini. Klasifikasi kalimat berdasarkan bentuk dan maknanya dan hubungan satuan-satuan bahasa yang terdiri atas frasa, klausa, dan kalimat berdasarkan struktur sintaktik dan semantiknya menjadi bagian yang dikaji dalam buku ini.

Sebagai salah satu sumber yang dijadikan acuan dalam perkuliahan sintaksis, diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan sistem yang mengatur pembentukan kalimat bahasa Indonesia dan juga mahasiswa dapat membuat kaidah-kaidah pembentukan kalimat bahasa Indonesia. Pada dasarnya,

kaidah bahasa merupakan rumusan mengenai keteraturan perilaku satuan-satuan yang terdapat dalam bahasa. Penguasaan kaidah bahasa merupakan salah satu usaha yang dapat meningkatkan kualitas pemakaian bahasa Indonesia.

Penulis,

**Wini Tarmini
Sulistyawati**

SANWACANA

Sekretaris Direktur Pascasarjana Uhamka

Bahasa berperan penting bagi kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia, seperti penelitian, penyuluhan, pengajaran, pemberitaan, dan penyampaian pikiran, pandangan, serta perasaan.

Bagi linguistik, bahasa adalah sistem, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur-unsur yang terkumpul secara tak beraturan. Seperti halnya sistem-sistem lain, unsur-unsur bahasa “diatur” menjadi pola-pola atau kaidah yang membentuk sebuah struktur.

Penguasaan atas suatu bahasa mencakup kemampuan untuk membangun kalimat yang terdiri atas untaian kata yang berstruktur. Untuk memiliki kemampuan membangun sebuah kalimat, buku sintaksis ini dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa, pelajar, ataupun pemerhati bahasa sehingga dalam menyampaikan pikiran, pandangan, ataupun perasaannya bisa menuangkannya dengan menggunakan kalimat yang sistematis.

Buku ini dapat digunakan sebagai buku pegangan mahasiswa yang mempelajari Sintaksis Bahasa Indonesia juga untuk para peminat bahasa sehingga memperoleh penjelasan yang mudah

dan menyeluruh mengenai tata kalimat bahasa Indonesia. Selamat menjelajahi seluk-beluk kalimat bahasa Indonesia dengan segala keunikannya.

Jakarta, Maret 2019

Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penerbit	
Kata Pengantar Editor	
Kata Pengantar Penulis	i
Senwacana	v
Daftar Singkatan dan Lambang	ix
BAB I STUDI SINTAKSIS DAN RUANG LINGKUPNYA	1
1.1 Pengantar	1
1.2 Hakikat Sintaksis	2
1.3 Alat dan Satuan Sintaksis	3
1.3.1 Alat Sintaksis	3
1.3.2 Satuan Sintaksis	5
1.3.3 Beberapa Pengertian dalam Kalimat	6
1.3.3.1 Fungsi Sintaksis	7
1.3.3.2 Kategori Sintaksis	10
1.3.3.3 Peran Semantis	14
1.4 Hubungan Antarunsur dalam Satuan Sintaksis	15
1.5 Alat Sintaksis	16
BAB II FRASA	20
2.1 Pengantar	20

2.2	Pengertian Frasa	20
2.3	Jenis Frasa Berdasarkan Distribusinya dalam Kalimat	22
2.3.1	Frasa Endosentris	23
2.3.1.1	Frasa Endosentris Koordinatif	23
2.3.1.2	Frasa Endosentris Atributif	24
2.3.1.3	Frasa Endosentris Apositif	25
2.4	Jenis Frasa Berdasarkan Kategori	25
2.4.1	Frasa Nominal	26
2.4.2	Frasa Verbal	27
2.4.3	Frasa Adjektival	28
2.4.4	Frasa Numeral	28
2.4.5	Frasa Preposisional	29
2.5	Makna Ganda pada Frasa	30
BAB III KLAUSA		35
3.1	Pengantar	35
3.2	Pengertian Klausa	36
3.3	Analisis Klausa	37
3.3.1	Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi	37
3.3.2	Analisis Klausa Berdasarkan Kategori	38
3.3.3	Analisis Klausa Berdasarkan Peran	39
3.4	Penggolongan Klausa	44
3.4.1	Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya	44
3.4.2	Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif yang secara Gramatik Menegatifkan P	45
3.4.2.1	Klausa Positif	45
3.4.2.2	Klausa Negatif	46
3.4.3	Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata Atau Frasa yang Menduduki Fungsi P	48
3.4.3.1	Klausa Nominal	49
3.4.3.2	Klausa Verbal	50
3.4.3.3	Klausa Numeral	51
3.4.3.4	Klausa Preposisional	51

BAB IV KALIMAT	53
4.1 Pengantar	53
4.2 Pengertian Kalimat	54
4.3 Kalimat dan Unsur-Unsurnya	55
4.3.1 Ciri-Ciri Subjek	56
4.3.2 Ciri-Ciri Predikat	58
4.3.3 Ciri-Ciri Objek	62
4.3.4 Ciri-Ciri Pelengkap	63
4.3.5 Ciri-Ciri Keterangan	64
4.3.6 Bagian-Bagian Kalimat	66
4.3.7 Pembagian Kalimat	66
4.3.7.1 Kalimat Tunggal	67
4.3.7.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina	68
4.3.7.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba	68
4.3.7.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektival	70
4.3.7.1.4 Kalimat Tunggal Berpredikat Frasa Preposisional	70
4.3.7.1.5 Kalimat Tunggal Berpredikat Frasa Numeral	70
4.3.8 Struktur Kalimat Tunggal	71
4.3.9 Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif	75
4.3.9.1 Kalimat Aktif	76
4.3.9.2 Kalimat Pasif	78
4.4 Kalimat Majemuk	84
4.4.1 Kalimat Majemuk Setara	85
4.4.1.1 Kalimat Majemuk Setara Penjumlahan	86
4.4.1.2 Kalimat Majemuk Setara Pemilihan	87
4.4.1.3 Kalimat Majemuk Setara Urutan	87
4.4.1.4 Kalimat Majemuk Perlawanan	87
4.4.2 Kalimat Majemuk Bertingkat	88
4.4.2.1 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Konjungsi Sibordinatif	91
4.4.2.2 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk Kalimat Majemuk Bertingkat yang ditandai	

oleh Struktur Fungsionalnya	93
4.4.2.3 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Pelesapan, Penggantian, dan Pengulangan	95
4.5 Kalimat Berdasarkan Modus-Makna	100
4.5.1 Kalimat Deklaratif	103
4.5.2 Kalimat Interogatif	104
4.5.2.1 Sistem Interogatif	107
4.5.2.1.1 Penggunaan Partikel	108
4.5.2.1.2 Penggunaan Kata Bukan/Tidak	111
4.5.2.1.3 Perubahan Urutan Kata	112
4.5.2.1.4 Penggunaan Kata Tanya	113
4.5.3 Kalimat Imperatif	115
4.5.3.1 Kalimat Perintah	115
4.5.3.2 Kalimat Larangan	116
4.5.4 Kalimat Seru	117
Daftar Pustaka	119
Biodata Penulis	121

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A	: adjektiva
Adv	: adverb
Ap	: aposisi
FA	: frasa adjektival
FV	: frasa verbal
FN	: frasa nominal
F Num	: frasa numeral
FPrep	: frasa preopisisional
KM	: kalimat majemuk
KMS	: kalimat majemuk setara
KMB	: kalimat majemuk bertingkat
K	; keterangan
P	: predikat
Pel	: pelengkap
O	: objek
S	: subjek
UP	: unsur pusat
*	: tidak gramatikal
{ }	: dapat saling menggantikan

BAB I

STUDI SINTAKSIS DAN RUANG LINGKUPNYA

1.1 Pengantar

Sintaksis dalam bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris *syntax*, dan dalam bahasa Arab *nahu* adalah ilmu bahasa yang membicarakan hubungan antarunsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Dalam bahasa Yunani sintaksis disebut Sintaksis *suntattein* yang berarti sun ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan’. Secara etimologis istilah tersebut berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata (frasa) atau kalimat dan kelompok-kelompok kata (frasa) menjadi kalimat. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, sintaksis disebut dengan *ilmu tata kalimat*.

Sintaksis bersama-sama dengan morfologi merupakan bagian dari tata bahasa atau gramatika. Jika dalam bidang morfologi dibicarakan tentang morfem, kata, dan pembentukan kata, maka dalam sintaksis dibicarakan tentang frasa, klausa, dan kalimat sebagai kesatuan-kesatuan sistemisnya. Satuan frasa terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata; satuan klausa terdiri atas unsur-unsur yang berupa frasa; dan satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur yang

berupa klausa. Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis berusaha menjelaskan hubungan antara unsur-unsur satuan tersebut baik berdasarkan hubungan fungsional maupun hubungan makna.

1.2 Hakikat Sintaksis

Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa, mempersoalkan hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat.

Zaenal Arifin (2015: 60) mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Susunan kata itu harus linier, tertib dan tentu harus bermakna. Sementara itu A. Chaer (2015: 19) menyatakan bahwa sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu. Lalu klausa diuraikan atas frasa-frasa yang membentuk klausa itu; dan frasa diuraikan atas kata-kata yang membentuk frasa itu. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa di atas kalimat masih terdapat unsur lainnya yaitu wacana.

Satuan wacana terdiri atas unsur-unsur yang berupa kalimat; satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur yang berupa klausa; satuan frasa terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata; dan satuan kata terdiri atas unsur-unsur yang berupa fonem.

Hubungan antara satuan-satuan itu memperlihatkan adanya semacam hierarki atau tataran tertentu yang tertata dari urutan yang paling besar atau paling tinggi (wacana) ke dalam urutan yang paling kecil atau paling rendah (fonem). Hierarki tersebut dinamakan hierarki gramatikal yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Wacana	Wacana
Kalimat	
Klausa	Sintaksis
Frasa	
Kata	Morfologi
Morfem	
Fonem	Fonologi
Fon	

Bidang wacana dalam tulisan ini tidak dibahas secara khusus karena perihal wacana tidak hanya berkaitan dengan sintaksis tetapi juga dengan semantik dan pragmatik. Oleh karena itu, tulisan ini hanya membicarakan perihal yang berkaitan dengan masalah *frasa*, *klausa*, dan *kalimat*.

1.3 Alat dan Satuan Sintaksis

Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan kata dan satuan-satuan yang lebih besar serta hubungan di antaranya, memiliki keterkaitan erat dengan keberterimaan makna dalam bahasa Indonesia. Artinya sintaksis sangat mementingkan makna gramatikal dalam kalimat.

Pada dasarnya pembicaraan yang lebih mendalam dalam studi sintaksis adalah satuan-satuan sintaksis. Dalam tataran gramatikal, kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang dapat berdiri sendiri dan telah memiliki makna. Sedangkan dalam tataran morfologi, kata menjadi satuan terbesar dalam proses pembentukannya (kata dibentuk dari bentuk dasar yang dapat berupa morfem dasar terikat ataupun morfem bebas, gabungan morfem) dengan proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

1.3.1 Alat Sintaksis

Alat sintaksis yang sangat penting dalam menentukan berterimanya kalimat dalam Bahasa Indonesia adalah urutan kata,

bentuk kata, penggunaan kata tugas dan intonasi. Kata sebagai bentuk bermakna yang berdiri sendiri, dapat berada di posisi awal, tengah atau akhir dalam kalimat sepanjang maknanya berterima secara gramatikal.

Urutan kata dalam bahasa Indonesia menjadi penting, maksudnya urutan kata boleh dipindahkan asalkan maknanya tepat dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata *kemarin* dalam kalimat:

- (1) Saya **kemarin** terjatuh dari sepeda motor.
- (2) Saya terjatuh dari sepeda motor **kemarin**.
- (3) **Kemarin** saya terjatuh dari sepeda motor.

Bandingkan dengan kalimat:

- (4) Ibu sedang menggoreng ikan.
- (5) * Ikan sedang menggoreng Ibu.
- (6) * Ibu menggoreng ikan sedang.
- (7) * Sedang ikan menggoreng Ibu.

Bentuk kata merupakan hal penting dalam kajian sintaksis, karena menunjukkan keberterimaan maknanya dalam bahasa Indonesia. Selain bentuk kata, maka afiks, preposisi, kata tugas ataupun partikel menjadi sesuatu yang penting agar kalimat bahasa Indonesia menjadi bermakna. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat berikut:

- (8) * Nasi makan Ibu.
- (9) Nasi dimakan Ibu.
- (10)* Ibu masak dapur.
- (11) Ibu memasak di dapur.

Penutur asli bahasa Indonesia akan menolak konstruksi nomor (8) karena yang dapat melakukan aktivitas (*makan* yaitu memasukkan sesuatu ke dalam mulut) hanyalah mahluk bernyawa yaitu *Ibu* sehingga kehadiran prefix/awalan *di-* pada kata *makan* (*dimakan*) menjadi sangat penting. Dengan demikian, kalimat yang tepat adalah (*nasi dimakan Ibu*). Begitu pula dengan kalimat (10) menjadi tidak tepat karena *Ibu* tidak mungkin *masak dapur*, kecuali melakukan aktivitas *di dapur* sehingga kehadiran preposisi (*di*) menjadi sangat penting.

Intonasi juga menjadi sesuatu yang sangat penting dalam sintaksis, karena dengan intonasi kita dapat membedakan apakah itu kata, frasa, klausa, atau kalimat. Intonasi dalam bahasa lisan ditandai dengan naik-turunnya nada, sedangkan dalam bahasa tulis ditandai dengan adanya tanda baca. Sebuah konstruksi klausa akan berubah menjadi kalimat jika diberi intonasi akhir. Sebagai contoh:

- (12) pergi
- (13) Pergi!
- (14) Mahasiswa/ baru datang.
- (15) Mahasiswa baru / datang.
- (16) Kucing/ makan tikus mati.
- (17) Kucing makan/ tikus mati.
- (18) Kucing makan tikus/ mati.
- (19) *Kucing makan tikus mati.

Pada bagian nomor (12) itu adalah kata, sedangkan nomor (13) bermakna kalimat setelah diberi intonasi final/akhir. Kalimat nomor (14) tidak dapat diketahui apakah yang datang adalah mahasiswa lama atau baru. Frasa *baru datang* dimaknai yang tiba/ datang adalah *mahasiswa*. Pada kalimat nomor (15) frasa *mahasiswa baru* bermakna *yang baru itu mahasiswa, mereka baru datang*. Kalimat nomor (16 s.d. 18) semuanya tepat, tetapi dengan makna yang berbeda-beda karena adanya intonasi. Kalimat nomor (19)

maknanya sulit ditebak bila tanpa tanda baca atau tanpa diberi intonasi. Kalimat (16) *yang mati* adalah *tikusnya* karena *dimakan kucing*. Kalimat (17) Ada 2 peristiwa yaitu *kucing sedang makan*, dan *ada tikus mati*. Kalimat (18) *Kucing makan tikus*, kemudian keduanya mati. Bisa saja kucing itu memakan tikus yang sudah diberi racun oleh manusia, sehingga mengakibatkan kematian keduanya.

1.3.2 Satuan Sintaksis

Sebagaimana telah dibicarakan pada bagian 1.3.1 sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa membicarakan kata dan satuan yang lebih besar di atasnya serta hubungan di antaranya. Pembicaraan yang penting dalam sintaksis adalah membicarakan satuan sintaksis. Satuan terbesar dari kata yang umum dibicarakan dalam sintaksis berturut-turut adalah frasa, klausa, dan kalimat.

Berikut ini adalah contoh satuan sintaksis berupa frasa, klausa, dan kalimat.

FRASA { rumah kayu
kereta api ekspres Argo Bromo
dosen baru kampus itu

KLAUSA { rumah kayu itu terletak di Jalan Gatot Subroto
kereta Api Ekspres Argo Bromo berangkat dari
Surabaya pukul 19.00
dosen baru kampus itu sedang belajar di perpustakaan

KALIMAT { Rumah kayu itu terletak di jalan Gatot Subroto.
kereta Api Ekspres Argo Bromo berangkat dari
Surabaya pukul 19.00
dosen baru itu sedang belajar di perpustakaan.
Pergi!
Selamat pagi.

Jika kita perhatikan baik-baik bagan frasa, klausa dan kalimat di atas, maka kita dapat menganalisisnya dengan menyatakan bahwa:

Frasa *rumah kayu* terdiri atas konstruksi (rumah+ kayu); *kereta api ekspres Argo Bromo* terdiri dari konstruksi (kereta api ekspres + Argo Bromo); *dosen baru kampus itu* terdiri dari konstruksi (dosen baru + kampus itu). Bila kita lihat lebih seksama, maka frasa pada contoh di atas terdiri atas dua kata atau lebih. Kridalaksana (2008:59) menyatakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, renggang; misalnya *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif.

Klausa menurut Kridalaksana (2008:111) adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Klausa dan Kalimat dalam banyak hal tidak terlalu berbeda, karena yang membedakannya adalah penggunaan intonasi akhir atau tanda baca. Kita dapat menyatakan bahwa klausa dan kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang sama-sama mengandung unsur predikasi. Bahkan kalau diperhatikan lebih seksama contoh di atas, maka yang membedakan klausa dan kalimat adalah penggunaan tanda baca/intonasi akhir dalam kalimat.

1.3.3 Beberapa Pengertian dalam Kalimat

Kalimat secara umum disusun dalam wujud gabungan kata atau rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa. Dalam ilmu bahasa, kata akan dikelompokkan berdasarkan kesamaan bentuk atau perilakunya yang sama. Hal itu dikarenakan setiap kata dalam kalimat memiliki klasifikasi yang berbeda, yang dibagi menjadi 3(tiga) kategori yaitu: (1) Fungsi sintaktis, (2) Kategori sintaktis, (3) Peran semantis.

1.3.3.1 Fungsi Sintaksis

Fungsi Sintaktis akan menghubungkan kata atau frasa dalam kalimat itu, artinya fungsi itu memiliki hubungan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaktis utama dalam Bahasa adalah subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap (S-P-O-Ket-Pel). Ada pula fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara), subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat). Dalam bahasa Indonesia, biasanya subjek terletak di depan predikat. Subjek dapat berwujud nomina/benda tetapi dapat pula berwujud kategori yang lain.

Subjek dan predikat dalam bahasa Indonesia diharapkan selalu muncul dalam komunikasi formal, karena fungsi subjek dan predikat dalam klausa saling berkaitan. Dapat dikatakan bahwa subjek (S) adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan, dan predikat (P) adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai subjek (S) (Kridalaksana dalam A. Chaer, 2008: 21).

Mari kita perhatikan beberapa contoh kalimat berikut ini:

- (1) Saya [S] berangkat [P] ke kampus [Ket].
- (2) Kakak [S] membaca [P] buku [O]
- (3) Buku [S] dibaca [P] oleh kakak [**Ket**]
- (4) Gempa Lombok [S] keras sekali [P]
- (5) Tas itu [S] berisi [P] buku pelajaran [Pel].
- (6) Kami [S] sedang belajar [P] Sintaksis [Pel] di ruang A.304 [Ket].
- (7) Ibu [S] membelikan [P] saya [O] buku sintaksis [Pel] tadi malam [Ket].
- (8) Negara Republik Indonesia [S] berlandaskan [P] Pancasila dan UUD 1945 [Pel].

Dalam kalimat di atas, dapat dilihat bahwa posisi subjek [S] selalu mendahului predikat [P]. Subjek dapat berwujud nomina,

walaupun dapat pula diisi oleh kategori lainnya dalam situasi tertentu. Bila diperhatikan maka subjek dalam kalimat di atas adalah (*saya, kakak, buku, tas itu, kami, Ibu, Ayah, Negara Republik Indonesia*). Subjek yang bukan kategori nomina, misalnya dalam kalimat berikut: (9) *Hitam* [S] adalah warna gelap. (*hitam* adalah adjektiva).

- (10) Berbicara [S] tidaklah mudah [P] (*berbicara* yang menduduki fungsi S adalah verba).

Predikat dalam bahasa Indonesia biasanya verba atau kata kerja, dan dapat pula berwujud frasa verbal, adjektival, nominal, numeral dan preposisional. Dari contoh di atas (*berangkat, membaca, dibaca, membelikan*) terlihat bahwa predikat menyatakan perbuatan/kegiatan yang berwujud verba. Frasa verbal dalam (*sedang belajar*) dan berwujud frasa adjektival adalah (*keras sekali*).

Objek dalam bahasa Indonesia umumnya berupa frasa nominal yang berada di belakang predikat yang berupa frasa verba transitif aktif. Artinya kalau predikatnya verba taktransitif/intransitif maka objeknya tidak muncul. Sebagai contoh: (11) *Rinta* [S] *membuat* [P] *kue* [O]. Bandingkan dengan (12) *Rinta* [S] *berlari* [P] yang tidak diikuti objek.

Objek dalam kalimat dapat berubah menjadi subjek apabila menjadi kalimat pasif. Misalnya dalam contoh (23) *Kakak* [S] *membaca* [P] *buku* [O] menjadi *buku* [S] *dibaca* [P] *oleh kakak* [Ket].

Pelengkap atau komplemen adalah bagian dari predikat verbal yang menjadikan predikat itu menjadi lengkap. Kedudukan objek dan pelengkap itu mirip, bedanya kalau objek keberadaannya ditentukan oleh sifat verbal transitif sedangkan pelengkap keberadaannya ditentukan sebagai keharusan muncul untuk melengkapi predikat.

Misalnya dalam kalimat:

- (13) *Kakaknya* [S] menjadi [P] *guru* [Pel].
 (14) *Gelas itu* [S] berisi [P] *air* [Pel].
 (15) *Saya* [S] mengira [P] *dia* [O] *anak nakal* [Pel].

(16) Ayah [S] membelikan [P] saya[O] buku baru [Pel].

Keterangan adalah bagian dari inti klausa yang sifatnya fleksibel dapat di awal, tengah atau akhir kalimat. Misalnya dalam kalimat: (16) Tadi pagi [Ket] saya [S] terlambat [P] ke kampus [O], dapat diubah menjadi (Saya terlambat ke kampus tadi pagi atau Saya tadi pagi terlambat ke kampus).

Kelas kata *keterangan* dapat memiliki beberapa peran yang menunjukkan makna *tempat, waktu, syarat, tujuan, alat, perkecualian, sebab, perlawanan, kualitas, kuantitas* dan *modalitas*. Sebagai contoh:

(17) Kami [S] menonton [P] Asian Games [O] di televisi [ket]

Ket menunjukkan makna [tempat]

(18) Ayahku [S] pulang [P] sebelum Isya [Ket]

Ket menunjukkan makna [waktu]

(19) Kami [S] akan membayar [P] iuran RT [O] asal ada buktinya [Ket]

Ket menunjukkan makna [syarat]

(20) Saya [S] belajar [P] dengan tekun [Ket] agar lulus ujian [Ket]

Ket menunjukkan makna [cara] dan [makna tujuan]

(21) Saya [S] memotong [P] kue ulang tahun [O] menggunakan pisau [Ket.]

Ket menunjukkan makna [alat]

(22) Saya [S] berjalan kaki [P] sampai kampus Uhamka [Ket]

Ket menunjukkan makna [Perwatas].

(23) Semua [S] sudah hadir [P] kecuali dosenku [Ket]

Ket menunjukkan makna [perkecualian].

(24) Saya [S] tidak ke kampus [P] karena sakit [Ket]

Ket menunjukkan makna [sebab].

(25) Meski dilarang [Ket], aku [S] tetap pergi juga [P]

Ket menunjukkan makna [perlawanan]

(26) Adikku [S] berlari [P] cepat [Ket]

Ket menunjukkan makna [kualitas].

(27) Ayahku [S] membawa [P] rambutannya [O] banyak sekali [Ket]

Ket menunjukkan makna [kuantitas]

(28) Barangkali [Ket], adikku [S] sedang sakit [P].

Ket menunjukkan makna [modalitas]

1.3.3.2 Kategori Sintaktis

Kategori Sintaktis akan memasukkan kata dalam kelompok kata yang sama berdasarkan kategorinya. Kategori sintaktis sering disebut juga dengan kelas kata. Kelas kata merupakan golongan kata yang memiliki kesamaan dalam perilaku formalnya. Kelas kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari kelas kata: (1) nomina atau kata benda (*N*), (2) verba atau kata kerja (*V*), (3) adjektiva atau kata sifat (*A*), (4) adverbial atau kata keterangan (*Adv*).

Jumlah kelas kata nomina, verba, adjektiva dan adverbial selalu bertambah tanpa batas sehingga sering disebut kelas kata terbuka (*open class*) oleh Kridalaksana (2008:104). Kelompok kata tugas yang terdiri atas preposisi atau kata depan (*Prep.*), konjungsi atau kata sambung (*Konj.*), numeralia (*Num.*) serta partikel disebut dengan kelas kata tertutup (*closed class*). Istilah lainnya yang digunakan adalah kategori utama dan kategori tambahan.

Pengisi kategori sintaksis dapat berupa kata maupun frasa, sehingga selain kata (*N, V, A, Adv*) ada pula frasa nominal (*FN*), frasa verbal (*FV*), frasa adjektival (*FA*), frasa adverbial (*FAdv*), frasa numeral (*FNum*), dan ada pula frasa preposisional (*FPrep*). Hal lebih lanjut tentang frasa akan dibahas dalam Bab II buku ini.

Nomina (*N*) sebagai kata benda adalah kelas kata yang berfungsi sebagai subjek atau objek. Kelas kata ini berpadanan dengan benda, orang atau hal lain yang dibendakan dalam alam

misalnya (*saya, dia, kamu, meja, kursi*). Nomina tidak dapat diberi kata *tidak* atau dinegatifkan, tetapi memiliki peluang digabungkan dengan partikel *dari*. Misalnya: *tidak meja, tidak kursi, tidak saya, tidak kamu* menjadi frasa yang tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Maknanya berterima jika berdampingan dengan partikel *dari* menjadi *dari meja, dari kursi, dari saya, dari kamu*. Misalnya dalam kalimat *Saya mengambil buku dari meja*.

Nomina bisa berbentuk nomina dasar (*baju, batu, bata, mata*), nomina turunan yang diberi afiks (*pesakitan, kesaksian*). Makna *pesakitan* adalah orang hukuman atau terdakwa dan makna *kesaksian* adalah keterangan/ Pernyataan yang diberikan oleh saksi. Nomina reduplikasi misalnya (*tetamu, pohon-pohon, rumah-rumah*), maupun gabungan proses (*batu-batuan*). Seperti dalam kata (*nomina dasar*)

Verba (*V*) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat (*P*). Dalam bahasa Indonesia, verba biasanya merupakan unsur semantik perbuatan, aktivitas, keadaan atau proses. Kelas kata verba dapat didampingi kata (*tidak*) tetapi tidak dapat diberi kata *agak, sangat, lebih*, ataupun partikel *di, ke, dari*.

Perhatikan contoh predikat dalam nomor (17-23), terdapat kata (*menonton, pulang, akan membayar, belajar, memotong, berjalan, sudah hadir, berlari, membaca*) semuanya dapat diberi kata *tidak* menjadi (*tidak menonton, tidak pulang, tidak akan membayar, tidak belajar*) tetapi maknanya menjadi tidak berterima jika diberi kata *sangat/lebih/agak* (*sangat menonton, lebih pulang, sangat akan membayar*).

Verba dapat berupa morfem dasar bebas (verba dasar bebas) seperti kata *makan, minum, pulang, pergi*. Verba dapat pula menjadi verba turunan yang sudah mengalami proses afiksasi, reduplikasi ataupun gabungan proses atau perpaduan leksem. Misalnya pada kata *bernyanyi, menari, melahirkan, berbuat, memukul, mencintai, ditulis*. Verba bereduplikasi dapat dilihat pada kata *makan-makan, seyum-senyum ataupun marah-marah*.

Adjektiva (*A*) adalah kata yang memberikan keterangan khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina (*N*) dalam kalimat.

Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. (Hasan Alwi, 2003: 171). Adjektiva memiliki kemungkinan berdampingan dengan partikel *tidak, lebih, sangat, agak, mendampingi nomina dan diberi konfiks ke-an*. Misalnya *anggun, adil, angkuh, bodoh dapat menjadi sangat anggun, sangat adil, sangat angkuh, keadilan*, yang memiliki kategori adjektiva.

Adverbia (*Adv*) dibedakan untuk tataran frasa dan kalusa. Adverbia dalam frasa adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan adjektiva ataupun verba. Misalnya dalam kalimat: *Ia sudah pergi*, maka kata sudah adalah Adverbia yang mendampingi kata pergi (*V*). Begitu pula dalam kalimat: (*Saya sangat mencintai* anakku; saya *selalu sedih* mengingat anakku yang telah meninggal dunia), terlihat bahwa adverbia *sangat* menjelaskan verba *mencintai*; adverbia *selalu* menjelaskan verba *sedih*. Sementara dalam tataran klausa, adverbia menjelaskan fungsi sintaksis. Umumnya yang dijelaskan adalah predikat. Misalnya dalam kalimat (Ia meminum *hampir* tiga botol air mineral setiap pagi). *Adv. hampir* menjelaskan objeknya yaitu 3 botol air mineral. Sedangkan kalau dilihat kategorinya, maka *hampir tiga botol air mineral* dikategorikan sebagai frasa numeralia.

Numeralia (*Num*) adalah kategori yang menyatakan bilangan ataupun jumlah yang berpotensi mendampingi nomina (*N*) ataupun *Num*. lainnya, tetapi tidak dapat bergabung dengan kata tidak/sangat. Misalnya dalam kalimat : *Tiga* tambah *tiga* sama dengan *enam*; Dari *50* orang yang ikut ujian, *lima* orang lulus dengan nilai terbaik; Ibu membeli *selusin* piring di pasar.

Pronomina (*Pron*) adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lainnya, yang posisinya dapat berpindah-pindah bergantung siapa yang bicara atau diajak berbicara. Pronomina dalam bahasa Indonesia terdiri dari pronominal persona, pronomina penunjuk dan pronominal penanya.

Pronomina persona adalah kata ganti orang, yang dapat dilihat dalam bagan berikut ini (Hasan Alwi, 2008: 249).

Persona	Makna			
	Tunggal	Netral	Ekklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, ku- -ku.		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, Anda, dikau, kau- mu.	kalian, kamu, sekalian, Anda sekalian.		
Ketiga	ia, dia, beli- au, -nya.	mereka.		

Pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia terdiri dari penunjuk umum, penunjuk tempat dan penunjuk ikhwal. Pronomina penunjuk umum (*ini, itu*) yang diletakkan sesudah nomina. Contohnya: jawaban *itu*, rumah *itu*, mobil *ini*. Pronomina penunjuk tempat *misalnya*: Kita akan bertolak dari *sini*; Ranselnya diletakkan *di situ*; Apakah kamu akan pergi *ke sana*?

Pronomina penanya digunakan sebagai pemarkah pertanyaan, yang menanyakan tentang orang, barang atau pilihan. Contoh dari pronomina penanya yaitu *apa, siapa, mengapa, kenapa, kapan, bila/ bilamana, di mana, ke mana, dari mana, dan bagaimana*. Misalnya dalam kalimat: *Apakah* anakku sudah pulang? *Apa* yang dicari Tanti di bawah meja? *Mengapa* besok kampus libur?

Konjungsi atau konjungtor (*Konj.*) disebut juga dengan kata sambung. Fungsinya sebagai kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata; frasa dengan frasa atau klausa dengan klausa.

Misalnya dalam kalimat:

(29) Intan *dan* Ibunya belanja di pasar.

(30) Hidup *atau* mati menjadi taruhan bagi para pejuang kemerdekaan kita.

(31) Amir tidak berangkat kuliah *karena* dosennya tidak hadir.

(32) Ayahku sudah *sejak* tahun 1990 tinggal di rumah ini.

1.3.3.3 Peran Semantis

Peran semantik adalah hubungan antara predikator dengan sebuah nomina dalam proposisi. Istilah yang muncul adalah pelaku, sasaran, pengalam, peruntung, atribut, peran semantik keterangan tempat, keterangan alat, keterangan waktu, dan keterangan sumber.

Pelaku adalah peserta yang umumnya melakukan perbuatan yang dilakukan oleh predikat/verba yang berupa makhluk hidup. Misalnya dalam kalimat: *Anak itu* [pelaku] sedang melempari buah manga di pohon tetangga.

Sasaran adalah peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba/predikat. Peran sasaran merupakan peran utama objek atau pelengkap. Misalnya dalam kalimat : Ibu mengambilkan ayah *secangkir kopi* hangat di dapur.

Pengalam adalah peserta yang mengalami peristiwa atau keadaan yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif. Misalnya dalam kalimat: *Adik saya* terjatuh dari motor tadi pagi.

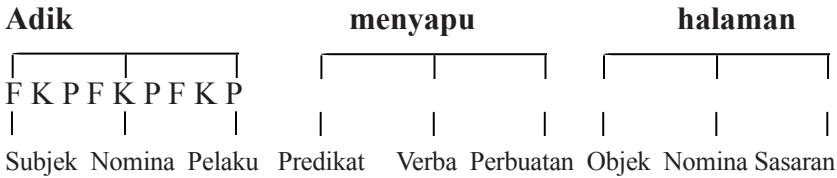
Peruntung adalah peserta yang beruntung dan memperoleh manfaat dari keadaan/peristiwa/perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Biasanya partisipan berfungsi sebagai objek atau pelengkap. Misalnya dalam kalimat: Ibu membelikan *aku* sebuah motor baru.

Atribut biasanya dalam kalimat yang predikatnya nomina. Misalnya dalam kalimat : Anak itu tetangga *saya*.

Keterangan yang menunjukkan makna *waktu*, *tempat*, *alat* dan *sumber* dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut:

- (33) Kuliah sintaksis berlangsung *mulai* pukul 7.00 pagi.
(keterangan waktu).
- (34) Kami tinggal di *Bekasi* dan bekerja di *Jakarta*. (keterangan tempat)
- (35) Kami memotong kue itu menggunakan *pisau*. (keterangan alat).
- (36) Baju itu terbuat dari kain *sutera mahal*. (keterangan sumber).

Dari pembahasan tentang Fungsi, Kategori dan Peran Semantis di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kata dapat dilihat dari 3 aspek yaitu aspek Fungsi (F), Kategori (K), dan Peran (P) seperti dalam diagram berikut ini:



1.4 Hubungan Antarunsur dalam Satuan Sintaksis

Satuan-satuan sintaksis sebagai suatu konstruksi disusun oleh beberapa unsur pembentuk atau konstituen. Dalam membentuk suatu konstruksi unsur-unsur itu memperlihatkan berbagai macam hubungan, baik hubungan bentuk maupun hubungan makna.

Berdasarkan bentuk dan maknanya, suatu konstruksi dapat diketahui gramatikal atau tidak, misalnya, dalam contoh kalimat berikut.

- (1) *Ibu makan roti.*
- (2) **Roti makan Ibu.*
- (3) *Roti dimakan Ibu.*
- (4) **Ibu makan batu.*
- (5) **Batu makan Ibu.*
- (6) **Batu dimakan Ibu.*

Kalimat (1) dan (3) merupakan kalimat yang gramatikal atau berterima sedangkan kalimat (2), (4), (5), dan (6) bukan merupakan kalimat yang gramatikal. Secara sintaktis kalimat (2), (4), (5), dan (6) tersebut memiliki struktur yang baik tetapi secara semantis tidak berterima.

Pada umumnya bentuk kata dapat dikenali salah satunya dengan melekatkan afiks pada kata tersebut. Dari contoh kalimat di atas dapat dilihat bahwa afiks berupa prefiks *di-* yang dilekatkan

pada kata *makan* pada contoh kalimat (3) dan (6) tersebut di atas, menunjukkan hubungan makna tertentu sehingga bisa dipastikan kalimat itu gramatikal atau tidak.

1.5 Analisis Sintaksis

Sebagai suatu konstruksi, satuan-satuan sintaksis dibentuk oleh unsur-unsur yang dapat membentuk pola-pola tertentu. Untuk mendeskripsikan pola-pola yang mendasari satuan-satuan sintaksis dan konstituen-konstituennya lazim disebut sebagai analisis sintaksis. Untuk itu diperlukan perangkat analisis yang mampu menjelaskan pola-pola konstruksi sintaksis. Perangkat analisis tersebut berupa alat sintaksis seperti urutan kata, bentuk kata, kata tugas, dan intonasi. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(1) *Petani menanam singkong di kebun.* (Kalimat Deklaratif)

S	P	O	Ket
N	V	N	FPrep

(2) *Petani menanam singkong di kebun?* (Kalimat Interogatif)

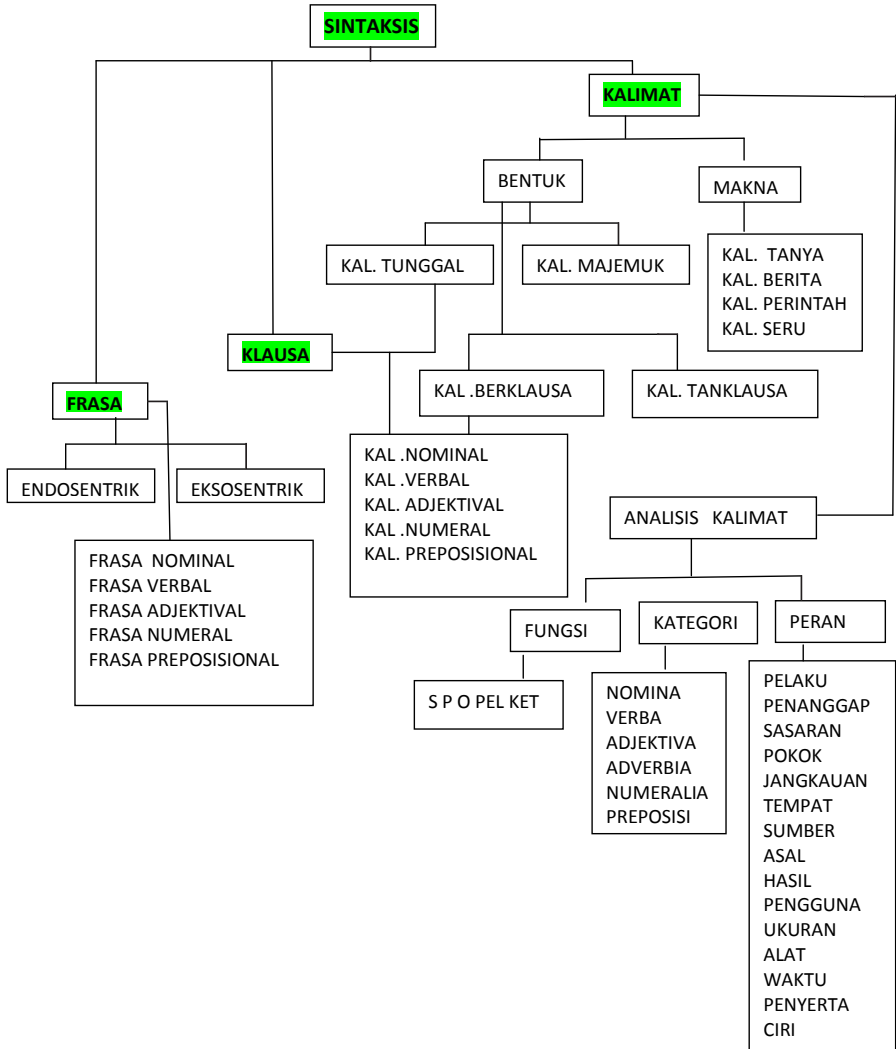
S	P	O	Ket
N	V	N	FPrep

(3) **Menanam petani di singkong kebun.*

Struktur kalimat (7) dan (8) memiliki pola yang gramatik terdiri atas fungsi SPOKet dengan kategori N,V,N, FPrep hanya saja intonasinya berbeda sehingga menyebabkan adanya perbedaan tipe kalimat, yaitu kalimat (7) merupakan kalimat deklaratif dan kalimat (8) merupakan kalimat interogatif. Sementara itu, struktur kalimat (9) tidak memiliki pola yang gramatik karena urutan katanya tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Berikut ini dapat ditunjukkan Bagan Ruang Lingkup Sintaksis yang menjadi focus pembahasan dalam buku ini.

BAGAN RUANG LINGKUP SINTAKSIS



LATIHAN

1. Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis mempersoalkan antara kata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat. Jelaskan maksud pernyataan kalimat tersebut!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pengertian *hierarki gramatikal* !
3. Bagaimana menjelaskan kalimat-kalimat berikut di bawah ini sehingga bisa dikatakan kalimat gramatikal atau tidak gramatikal.
 - (i) Ali memukul Norton.
Norton dipukul Ali.
 - (ii) Ibu memakan nasi.
Nasi dimakan ibu
 - (iii) bu makan roti.
*Roti makan ibu.
*Roti dimakan ibu.
 - (iv) Ibu makan batu.
*Batu makan ibu.
4. Jelaskan istilah yang digunakan dalam analisis fungsi, kategori dan peran semantis?
5. Analisis kalimat berikut berdasarkan fungsi, kategori dan peran semantis yaitu:
 - (v) Ayah bekerja di kantor.
 - (vi) Asian Games 2018 berlangsung meriah sekali.
 - (vii) Aku terjatuh dari sepeda motor kemarin.

BAB II

FRASA

2.1 Pengantar

Pada bab ini akan dijelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan frasa. Frasa sebagai salah satu satuan sintaksis memiliki konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih. Frasa memiliki ciri-ciri tertentu berdasarkan struktur internal maupun jenisnya. Pemahaman tentang pengertian frasa dan bagian-bagiannya dapat memberikan dasar pemahaman yang lebih mendalam terhadap ihwal kalimat.

2.2 Pengertian Frasa

Kridalaksana (2008:59) menyatakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat dan renggang; misalnya *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif.

A. Chaer (2008:39) berpendapat bahwa frasa dibentuk dari gabungan dua kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis.

Hal itu sejalan dengan pendapat Ramlan (1987:151) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Selanjutnya, Parera (1991:32) mengemukakan pula bahwa pengertian frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih baik dalam sebuah pola dasar kalimat ataupun tidak.

Sejalan dengan beberapa pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu nonpredikatif. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

(1) Ayah dan Ibu membelikan buku cerita untuk adik

S	P	O	K
FN	V	FN	FPrep

Konstruksi kalimat di atas terdiri atas frasa yang hanya dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis. Setiap frasa tidak pernah melampaui batas fungsi klausa.

<i>ayah dan ibu</i>	: Frasa Nomina (FN)
<i>buku cerita</i>	: Frasa Nomina (FN)
<i>untuk adik</i>	: Frasa Preposisi / FPrep

Dengan demikian, konsep frasa dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (i) Frasa merupakan satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih.
- (ii) Frasa merupakan satuan bahasa yang dapat mengisi salah satu fungsi dalam kalimat.
- (iii) Frasa merupakan gabungan kata yang bersifat nonpredikatif.
- (iv) Gabungan kata dalam frasa tidak menimbulkan makna baru.

Apabila sebuah frasa terdiri atas dua kata, dapat dengan mudah ditentukan unsur-unsurnya, tetapi apabila frasa terdiri lebih dari dua kata, unsur-unsurnya harus ditentukan menurut hierarki bahasa. Perhatikan beberapa contoh frasa pada no (2), (3), dan (4) berikut ini.

(2) *gedung perpustakaan baru itu*
 gedung perpustakaan -----itu
 gedung perpustakaan baru----
 gedung perpustakaan

(3) *yang sedang membaca*
 yang ----- membaca
 ----- sedang membaca

(4) *baju baru anak itu*
 baru anak itu
 baju----- anak itu

2.3 Jenis Frasa Berdasarkan Distribusinya dalam Kalimat

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, frasa dapat dibedakan menjadi frasa endosentris dan frasa eksosentris. Sebuah frasa dikatakan endosentris apabila satuan konstruksi frasa itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu konstituen pembentuknya, sedangkan frasa eksosentris tidak berdistribusi sama dengan salah satu konstituen pembentuknya. Perhatikan contoh pada kalimat (5) berikut ini.

(5) Ayah dan ibu sedang duduk di ruang tamu.
 frasa endosentris frasa eksosentris

- (i) *Ayah ----- sedang duduk di ruang tamu.*
- (ii) *Ayah ----- ----- duduk di ruang tamu.*

- (iii) *ibu sedang duduk di ruang tamu.*
- (iv) *-----ibu -----sedang duduk di ruang tamu.*
- (v) **Ayah dan ibu sedang duduk di -----.*
- (vi) **Ayah dan ibu sedang duduk -----ruang tamu.*

Contoh 5 (i) - 5 (iv) merupakan frasa endosentris karena konstruksi frasa tersebut berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu konstituen pembentuknya, sedangkan contoh 5 (v) dan 5 (vi) merupakan frasa eksosentris karena tidak berdistribusi sama dengan salah satu konstituen pembentuknya.

2.3.1 Frasa Endosentris

Frasa Endosentris dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Frasa Endosentris Koordinatif
2. Frasa Endosentris Atributif
3. Frasa Endosentris Apositif

2.3.1.1 Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya ini dapat ditentukan oleh kemungkinannya unsur-unsur itu dihubungkan dengan konjungsi *dan* atau *atau*.

Frasa Endosentris Koordinatif	Kalimat
suami isteri	<i>Suami</i> pergi ke kantor <i>Isteri</i> pergi ke kantor <i>Suami isteri</i> pergi ke kantor
ayah ibu	Ayah membaca koran Ibu membaca koran Ayah ibu membaca koran

menulis dan membaca	Menulis pekerjaan yang menyenangkan Membaca pekerjaan yang menyenangkan Menulis dan membaca pekerjaan yang menyenangkan
manis dan cantik	Gadis itu manis Gadis itu cantik Gadis itu manis dan cantik
belajar dan bekerja	Setiap hari sepulang sekolah dia belajar Setiap hari sepulang sekolah dia bekerja Setiap hari sepulang sekolah dia belajar dan bekerja

2.3.1.2 Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atributif terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Salah satu unturnya ada yang merupakan **unsur pusat** dan unsur lainnya merupakan **atribut**. Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi *dan* atau *atau*.

Frasa Endosentris Atributif	Kalimat
<i>guru</i> bahasa Indonesia	<i>Guru</i> bahasa Indonesia itu baik sekali. <i>Guru ...</i> itu baik sekali
<i>mahasiswa</i> teladan	<i>Mahasiswa</i> teladan itu mendapat beasiswa pelajar Mahasiswa itu mendapat beasiswa pelajar
<i>buku</i> baru	<i>Buku</i> baru itu diterbitkan oleh Gramedia Buku ... itu diterbitkan oleh Gramedia
<i>rumah</i> putih	<i>Rumah</i> putih itu terletak di atas bukit. Rumah ... itu terletak di atas bukit

2.3.1.3 Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentris apositif terdiri atas unsur-unsur yang salah satu unsurnya merupakan unsur pusat dan unsur lainnya merupakan aposisi.

Frasa Endosentris Apositif	Kalimat
<i>Ali, anak Pak Sastro</i>	<i>Ali, mahasiswa FKIP UHAMKA. anak pak Sastro mahasiswa FKIP UHAMKA.</i>
<i>Yogya, kota pelajar</i>	<i>Yogya, terkenal dengan keramatamahnya. kota pelajar terkenal dengan keramatamahnya.</i>
<i>Lampung, kota Tapis</i>	<i>Lampung, terletak di ujung pulau Sumatera.kota tapis terletak di ujung pulau Sumatera.</i>
<i>Jokowi, Presiden RI</i>	<i>Jokowi, terkena serangan lambung ketika akan meresmikan berbagai proyek di Sulawesi Selatan. Presiden RI terkena serangan lambung ketika akan meresmikan berbagai proyek di Sulawesi Selatan.</i>

2.4 Jenis Frasa Berdasarkan Kategori

Berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori atau kelas kata, frasa dapat diklasifikasikan menjadi enam golongan, yaitu:

1. Frasa Nominal atau Frasa Benda
2. Frasa Verbal atau Frasa Kerja

3. Frasa Adjektival atau Frasa Sifat
4. Farasa Numeral atau Frasa Bilangan
5. Frasa Preposisional atau Frasa Depan

2.4.1 Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal atau dapat pula dikatakan bahwa unsur pusat frasa nominal berdistribusi dengan kelas kata nominal atau kata benda. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dalam kontruksi kalimat (6), (7), (8) berikut.

(6) Mahasiswa baru sedang ujian.

FN

Mahasiswa

UP:N

(7) Ibu membeli cincin berlian.

FN

cincin

UP: N

(8) Arnida, dosen FKIP sedang lokakarya.

FN

Arnida,

UP: N

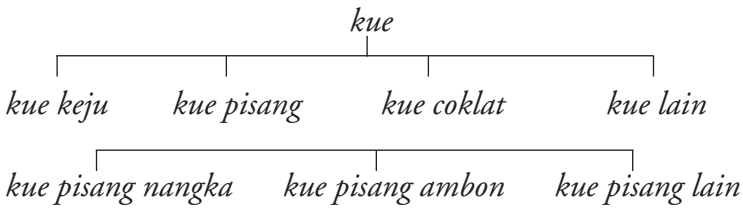
Frasa Nominal intinya adalah Nomina atau benda. Urutan kata dalam frasa Nominal mengikuti kaidah DM, yakni kata yang diterangkan terdapat di depan kata yang menerangkan. Kata yang diterangkan merupakan **inti** dan kata yang menerangkan merupakan **atribut**.

kue pisang

kepala kantor

kebaya merah

meja tulis
kamar mandi
bahan bakar
gaya desak
kegiatan perusahaan



2.4.2 Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja atau dapat pula dikatakan bahwa unsur pusat frasa verbal berdistribusi dengan kelas kata verbal atau kata kerja. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dalam kontruksi kalimat berikut.

(9) Mahasiswa baru sedang berdarmawisata.

FV

..... berdarmawisata

UP: V

(10) Ibu sudah datang

FV

..... datang

UP: V

(11) Dokter itu sedang membaca.

FV

..... membaca

UP: V

- (12) Dia sedang menulis
 FV
menulis.....
 UP:V

2.4.3 Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata sifat atau dapat pula dikatakan bahwa unsur pusat frasa adjektival berdistribusi dengan kelas kata adjektival atau kata sifat. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dalam konstruksi kalimat berikut.

- 13) Mahasiswa baru itu sangat cantik.
 FA

..... cantik
 UP:A

- (14) Kota Lampung tenang dan damai.
 FA

tenang

UP:A

- (15) Ibu Farida sedang sedih.
 FA

..... sedih
 UP: A

2.4.4 Frasa Numeral

Frasa numeral adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan atau dapat pula dikatakan bahwa unsur pusat frasa numeral berdistribusi dengan kelas kata bilangan. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dalam konstruksi kalimat berikut.

- (16) Mahasiswa baru lima puluh orang.
 FNum

lima puluh
 UP :Num

(17) Tiga orang gadis berbaju merah.

FNum

Tiga

UP:Num

(18) Banyak orang berdesakan di aula itu.

FNum

Banyak

UP:Num

2.4.5 Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata preposisional atau kata depan. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dalam kontruksi kalimat berikut.

(19) Mahasiswa baru sedang berdarmawisata ke Pulau Bali.

FPrep

(20) Ibu sudah datang dari Surabaya.

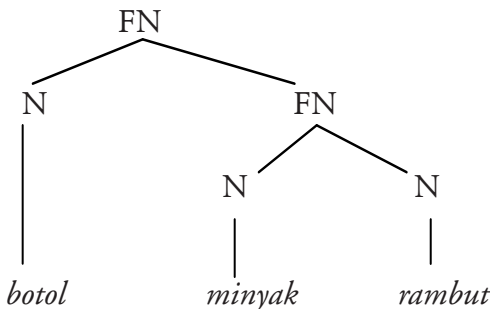
FPrep

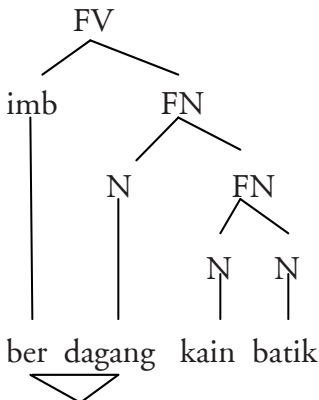
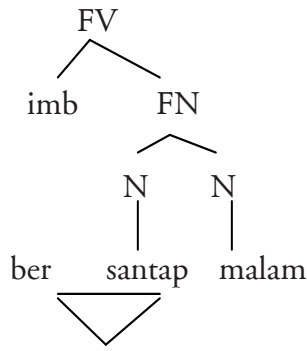
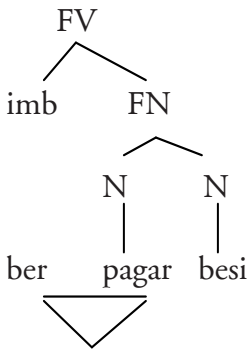
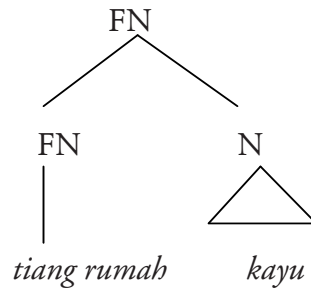
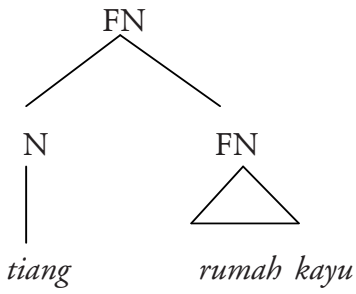
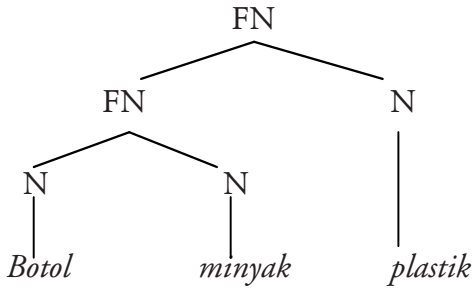
(21) Dia pergi dengan orang itu.

FPrep

2.5 Makna Ganda pada Frasa

Adakalanya ditemukan frasa yang terdiri atas tiga kata. Frasa tersebut memiliki makna ganda sehingga harus dicermati. Untuk membagi frasa yang terdiri atas tiga kata atau lebih, dapat dilakukan dengan melihat maknanya berdasarkan unsur langsung yang terdekat. Atau dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip hierarki bahasa.





Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi salah satu fungsi tertentu dalam kalimat, tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa. Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, frasa dapat dibedakan menjadi frasa endosentris dan eksosentris; berdasarkan distribusinya dengan kelas kata atau kategori kata, frasa dapat dibedakan menjadi frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), frasa adjektival (FA), frasa numeral (FNum), dan frasa preposisional (FPrep). Penentuan frasa berdasarkan dsitribusinya dengan kelas kata dapat dilakukan dengan cara melihat unsur pusat yang ada dalam frasa tersebut. Dikatakannya FN apabila unsur FN tersebut berdistribusi dengan kelas kata nominal, demikian juga halnya untuk FV, FA, FNum, dan FPrep.

Latihan

1. Frasa ialah satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Jelaskan apa yang dimaksud tidak melampaui batas fungsi klausa. Berikan contohnya.
2. Apabila sebuah frasa terdiri dari dua kata, unsur-unsurnya harus ditentukan berdasarkan prinsip hierarki bahasa. Jelaskan bagaimana terbentuknya frasa berikut ini berdasarkan hierarkinya.
 - (i) *sekuntum bunga mawar*
 - (ii) *mahasiswa alih program*
 - (iii) *segitiga pengaman mobil paman*
 - (iv) *gedung pencakar langit*
 - (v) *rumah tiang kayu*
 - (vi) *mengejar seekor kucing*
 - (vii) *tidak bekerja*
 - (viii) *sedang berdagang*
 - (ix) *dengan orang itu*
 - (x) *dalam petunjuk ini*
 - (xi) *untuk memahami masalah itu*
 - (xii) *lima ekor sapi*
 - (xiii) *beberapa potong pakaian*
 - (xiv) *empat keranjang jeruk*
3. Berdasarkan distribusinya frasa dibedakan atas frasa endosentris dan eksosentris.
 - (i) Jelaskan perbedaan keduanya.
 - (ii) Berikan contoh masing-masing.
4. Berdasarkan persamaan distribusi dengan kelas kata atau kategori kata, frasa dapat digolongkan menjadi enam golongan.
 - (i) Sebutkan keenam jenis frasa tersebut.

- (ii) Berikan contoh masing-masing.
- 5. Terdiri atas berapa frasa kalimat-kalimat di bawah ini.
 - (i) *Seminggu yang lalu mahasiswa baru itu belum dikenal oleh mereka.*
 - (ii) *Anggota dewan menerima uang rapelan selama satu tahun.*
 - (iii) *Mahasiswa asing itu sedang belajar bahasa Indonesia di Unila.*
 - (iv) *Kedatangannya disambut oleh mahasiswa dengan demonstrasi.*
- 6. Cari dan temukan frasa-frasa yang terdapat dalam paragraf berikut ini. Uaikan berdasarkan distribusinya di dalam kalimat sehingga diketahui jenis frasanya.

Dalam pendidikan luar sekolah amat banyak alat atau media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pendidikan kepada kelompok sasaran. Isi tidak perlu semuanya ke dalam satu alat tertentu. Ada beragam media, seperti media tertulis, visual, audio, elektronik, atau kombinasi dan sebagainya. Setiap media mempunyai kekuatan dan kelemahannya. Sering terjadi, beberapa media dikombinasikan untuk memperleh dampak yang optimal. Pesan pendidikan akan jelas dan dapat lebih dipahami apabila disampaikan dengan menggunakan berbagai media yang tepat guna.

BAB III

KLAUSA

3.1 Pengantar

Pada bagian ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah klausa. Pembicaraan mengenai klausa tidak dapat dilepaskan dengan masalah kalimat. Klausa merupakan sebuah konstruksi ketatabahasaan yang dapat dikembangkan menjadi kalimat. Dengan demikian, klausa dapat pula dikatakan sebagai kalimat dasar.

3.2 Pengertian Klausa

Klausa merupakan sebuah konstruksi ketatabahasaan yang dapat dikembangkan menjadi kalimat. Klausa menurut Kridalaksana (2008:111) adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Dengan demikian, klausa dapat pula dikatakan sebagai *kalimat dasar*. Kalimat dasar merupakan kalimat deklaratif yang memiliki struktur predikasi. Stocwell dalam Lapoliwa (1989:39) menyatakan kalimat dasar itu adalah kalimat yang memenuhi kondisi sebagai berikut.

- (i) Kalimat itu hanya mempunyai satu verba;

- (ii) Kalimat itu tidak mengandung unsur yang dihubungkan oleh konjungsi dengan unsur lain;
- (iii) Subjek, Objek, dan Predikat kalimat dasar mempunyai spesifikasi minimal; dan
- (iv) Kalimat dasar tidak mengandung operator sekunder seperti negasi, perintah, pertanyaan, dan modalitas.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) a. *Dani melihat orang itu.*
b. *Dani pergi melihat orang itu.*
- (2) a. *Dani makan.*
b. *Dani dan Andi makan.*
- (3) a. *Orang itu bekerja di bank.*
b. *Orang gemuk itu bekerja di bank.*
- (4) a. *Dani tidur di kamar.*
b. *Dani tidak tidur di kamar.*
c. *Dani mungkin tidur di kamar.*
d. *Danikah yang tidur di kamar?*
- (5) a. *Gadis itu membaca buku.*
b. *Gadis cantik itu sedang membaca buku yang menyeramkan.*

Kalimat 1a, 2a, 3a, 4a, dan 5a termasuk kalimat dasar sedangkan kalimat 1b, 2b, 3b, 4b, 4c, 4d, dan 5b termasuk kalimat derivasi.

Sebuah konstruksi ketatabahasaian disebut sebuah klausa apabila konstruksi tersebut memenuhi salah satu pola dasar kalimat. Ramlan (1987) mengemukakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak. Unsur subjek dan predikat merupakan unsur-unsur yang selalu ada dalam kalimat dasar.

Kushartanti (2005:131) menggolongkan klausa berdasarkan

distribusi satuannya, yaitu:

- (i) Klausa bebas, yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri menjadi kalimat.
- (ii) Klausa terikat, yaitu klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Dalam hal ini kita dapat menandai keberadaannya dengan konjungsi tertentu, seperti *bahwa* atau *sehingga*, di depan kata-kata selanjutnya.

Sebagai contoh, kalimat berikut terdiri atas satu klausa bebas dan satu klausa terikat.

(6) *Kami datang sebelum pertunjukan dimulai.*

Klausa bebas

Klausa terikat

3.3 Analisis Klausa

Klausa dapat dianalisis berdasarkan *fungsi, kategori, peran*. Verhaar (1982) mengatakan bahwa suatu fungsi tidak memiliki arti apa-apa atau suatu fungsi tidak bermakna, suatu fungsi tidak memiliki bentuk tetapi harus diisi oleh bentuk tertentu, yaitu kategori. Suatu fungsi tidak memiliki makna tetapi harus diisi oleh makna tertentu, yaitu peran. Dengan demikian, setiap fungsi dalam kalimat adalah tempat “kosong” yang harus diisi oleh pengisi kategori/ kelas kata (menurut bentuknya) dan harus diisi oleh pengisi semantis (menurut perannya).

3.3.1 Analisis Klausa Berdasarkan Fungsi

Klausa terdiri atas unsur-unsur fungsional yang disebut subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Selanjutnya disingkat S, P, O, Pel, dan Ket. Kelima unsur ini tidak selalu bersama-sama ada dalam satu klausa. Kadang-kadang dalam satu klausa hanya terdiri atas S dan P, kadang-kadang terdiri atas S,P, dan O, kadang-kadang-kadang terdiri atas S.P, dan Pel, kadang-kadang terdiri

atas S,P, dan Ket, kadang-kadang terdiri atas S,P,Pel, dan Ket. Unsur fungsional yang cenderung selalu ada dalam klausa adalah P. Perhatikan contoh klausa atau kalimat berikut.

(7) Badannya sangat lemah.

S P

(8) Lembaga itu menerbitkan majalah sastra.

S P O

(9) Orang itu selalu berbuat kebaikan.

S P Pel

(10) Desa itu musnah akibat banjir.

S P Ket

Untuk dapat menganalisis klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, maka ciri-ciri fungsi harus diketahui terlebih dahulu. (ciri-ciri fungsi secara lebih rinci akan dibahas di bab IV).

3.3.2 Analisis Klausa Berdasarkan Kategori

Klausa selain dapat dianalisis berdasarkan fungsi dapat pula dianalisis berdasarkan kategori sehingga unsur-unsur fungsional itu dapat pula diisi oleh kategori atau frasa. Akan tetapi, tidak semua kategori atau frasa dapat menduduki semua fungsi klausa.

Analisis klausa berdasarkan kategori atau frasa yang menjadi unsur-unsur klausa itu disebut analisis kategorial. Analisis kategorial berkaitan dengan analisis fungsional. Perhatikan contoh klausa/kalimat berikut ini.

Klausa Mahasiswa sedang berdiskusi di dalam kelas.

Fungsi S P Ket

Kategori N FV FPrep

Klausa Gadis itu sangat cantik.

Fungsi S P

Kategori FN FA

3.3.3 Analisis Klausa Berdasarkan Peran

Selain dapat dianalisis secara fungsional dan kategorial, klausa dapat dianalisis berdasarkan makna unsur-unsurnya. Makna unsur pengisi satu fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi fungsi yang lain (Ramlan, 1987:105). Perhatikan contoh kalimat berikut.

(11) *ibu membuat kue*

Secara fungsional, klausa kalimat di atas terdiri atas fungsi-fungsi SPO. Kata *ibu* diisi oleh fungsi S dengan kategori N, kata *membuat* diisi oleh fungsi P dengan kategori V, kata *kue* diisi oleh fungsi O dengan kategori N. Di bidang makna unsur pengisi fungsi S klausa kalimat di atas menyatakan makna *pelaku*; unsur pengisi fungsi P menyatakan makna *perbuatan*, dan unsur pengisi fungsi O menyatakan makna *hasil*.

Dengan demikian, kalimat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Klausa	Ibu	Membuat	Kue
Fungsi	S	P	O
Kategori	N	V	N
Peran	Pelaku	Perbuatan	Hasil

Istilah makna dalam hal ini digunakan sebagai pengisi semantik unsur-unsur satuan gramatik baik berupa frasa maupun klausa. Makna bersifat relasional, yaitu makna satuan gramatik ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur lain.

Ramlan (1987:135) mengemukakan makna pengisi unsur klausa yang dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut.

Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Keterangan
Pelaku	Perbuatan	Penderita	Penderita	Tempat
Alat	Keadaan	Penerima	Alat	Waktu
Sebab	Keberadaan	Tempat		Cara
Penderita	Pengenal	Alat		Penerima
Hasil	Jumlah	Hasil		Peserta
Tempat				Alat
Penerima				Sebab
Pengalam				Pelaku
Dikenal				Keseringan
Terjumlah				Perbandingan
				Perkecualian

Lebih jauh lagi, Kridalaksana (2002:79) mengemukakan makna pengisi unsur klausa dengan istilah peran. Jenis-jenis peran yang dikemukakannya adalah sebagai berikut.

1. Peran Penanggap

Peran yang bersangkutan dengan benda bernyawa yang beraksi terhadap lingkungannya atau yang mengalami proses psikologis. Penanggap dapat pula berupa 'yang menginginkan', 'yang mencintai', 'yang menghargai', atau 'yang menderita penghinaan', cemooh', dan sebagainya.

Contoh: *Mereka* sangat bahagia.

Anak itu pandai.

Yatim piatu itu kehilangan orang tuanya,

2. Peran Pelaku

Peran yang bersangkutan dengan benda bernyawa atau tak bernyawa yang mendorong suatu proses untuk bertindak.

Contoh: *Rahmat* memegang tongkat.

3. Peran Pokok

Peran yang bersangkutan dengan benda bernyawa atau tak bernyawa yang diterangkan oleh benda lain.

Contoh: ***Karedok*** adalah makanan khas Jawa Barat.
Pak Ali guru saya.

4. Peran Ciri

Peran yang bersangkutan dengan benda yang menerangkan benda lain, dalam hal ini pokok.

Contoh: Karedok adalah ***makanan khas Jawa Barat***.
 Pak Ali ***guru saya***.

5. Peran Sasaran

Peran yang berhubungan dengan benda yang membatasi perbuatan dan tindakan, yang mengalami perubahan atau yang berubah tempatnya atau letaknya.

Contoh: Tuti sangat mencintai ***ayahnya***.

6. Peran Hasil

Peran yang bersangkutan dengan benda yang mejadi hasil tindakan predikator.

Ibu menanak ***nasi***.
 Dia menulis ***novel***.

7. Peran Pengguna

Peran yang bersangkutan dengan benda yang mendapat keuntungan dari predikator.

Contoh: Ibu menjahitkan ***adik*** baju.

8. Peran Ukuran

Peran yang bersangkutan dengan benda yang mengungkapkan banyaknya atau ukuran benda lain.

Contoh: Bayi itu beratnya ***4 kg***.

9. Peran Alat

Peran yang bersangkutan dengan benda tak bernyawa yang dipakai oleh pelaku untuk menyelesaikan sautu perbuatan atau

mendorong suatu proses; atau yang menimbulkan untuk terjadinya sesuatu.

Contoh: Ibu memotong kue *dengan pisau*.

10. Peran Tempat

Peran yang bersangkutan dengan benda di mana, ke mana, atau dari mana predicator atau perbuatan terjadi.

Contoh: Kapal Tampomas II tenggelam *di laut Masalembu*.

11. Peran Sumber

Peran yang bersangkutan dengan memiliki atau benda pemilik semula dalam tukar-menukar.

Contoh: *Koko* memberi Kiki bunga.

12. Peran Jangkauan

Peran yang bersangkutan dengan benda yang menjadi ruang lingkup predikator..

Contoh: Bandarlampung meliputi *Tanjung Karang, Teluk Betung, dan Panjang*.

13. Peran Penyerta

Peran yang bersangkutan dengan benda yang mengikuti pelaku.

Contoh: Dosen itu pergi ke Bali *dengan mahasiswanya*.

14. Peran Waktu

Peran yang bersangkutan dengan waktu terjadinya predicator.

Contoh: *Kemarin* ia datang.

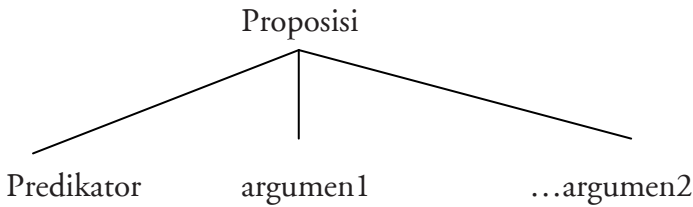
15. Peran Asal

Peran yang bersangkutan dengan bahan terjadinya benda.

Contoh: Cincin itu terbuat dari *platina*.

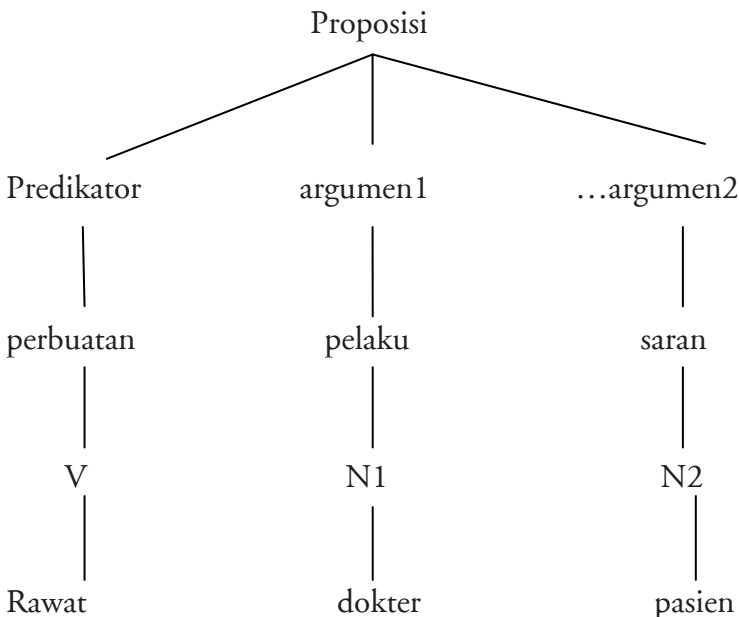
Seperti halnya dengan fungsi sintaksis, fungsi semantis menyangkut pula interaksi di antara satu unsur dengan unsur lain. Artinya satu satuan gramatikal dikatakan berfungsi tertentu

hanya bila ada fungsi lain. Jadi, secara lahiriah fungsi gramatikal ini diwujudkan dalam konstruksi. Interaksi semantis di antara satuan-satuan gramatikal dapat dirumuskan sebagai hubungan di antara predikator dengan argument dalam suatu proposisi (Kridalaksana, 2002: 59).



Predikator mencakup makna seperti *perbuatan, cara, proses, posisi, relasi, lokasi, arah, keadaan, kuantitas, kualitas, atau identitas secara lebih konkret berupa verba, ajektiva, adverbial, preposisi, numeralia, atau zero*.

Argument merupakan benda atau yang dibendakan dan secara konkret berkategori nomina atau pronominal. Hubungan di antara tiap argument dan predicator disebut peran. Konsep-konsep tersebut dapat dijelaskan dengan contoh di bawah ini.



3.4 Penggolongan Klausa

Klausa dapat digolongkan berdasarkan tiga hal berikut.

1. Penggolongan berdasarkan unsur internnya.
2. Penggolongan berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P.
3. Penggolongan berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P.

3.4.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya.

Pada bagian 3.1 telah dikemukakan bahwa klausa terdiri atas unsur inti S dan P, meskipun S merupakan unsur inti namun sering dihilangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban.

Klausa yang terdiri atas S dan P disebut klausa lengkap sedangkan klausa yang tidak ber-S disebut klausa tak lengkap. Klausa lengkap berdasarkan struktur internnya, dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu klausa lengkap yang S nya terletak dibelakang P. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(12) badan orang itu sangat besar

S P

(13) para tamu masuklah ke ruang tamu

S P K

Contoh klausa (12) dan (13) di atas disebut klausa lengkap susun biasa yang memiliki unsur fungsional SP contoh klausa (12) dan SPK pada contoh klausa (13). Selanjutnya, pada klausa (14) dan (15) berikut ini disebut klausa lengkap susun balik atau klausa inversi dengan unsur fungsional yang teriri atas PS dan PSK.

(14) sangat besar badan orang itu.

P S

(15) masuklah para tamu ke ruang tamu.

P S K

Klausa tak lengkap sudah tentu terdiri atas unsur fungsional P disertai O, Pel, K atau tidak disertai O, Pel, K dapat dilihat pada klausa (16), (17), (18) berikut.

(16) sedang bermain-main

P

(17) menulis surat

P

O

(18) telah berangkat ke Jakarta

P

K

Perlu dikemukakan bahwa contoh di atas tidak dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda baca karena contoh-contoh itu bukan sebagai kalimat. Demikian pula seterusnya, contoh yang bukan sebagai kalimat tidak dimulai dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan tanda baca.

3.4.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif yang secara Gramatik Menegatifkan P

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan P, klausa dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu.

1. Klausa Positif
2. Klausa Negatif

3.4.2.1 Klausa Positif

Klausa positif ialah klausa yang tidak memiliki kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. Kata-kata negatif ialah *tidak, tak, tiada, bukan, belum, dan jangan*.

(19) *mereka diliputi oleh perasaan senang*

(20) *mertua itu sudah dianggapnya sebagai ibunya*

(21) *muka mereka pucat-pucat*

(22) *ia teman akrab saya*

3.4.2.2 Klausa Negatif

Klausa negatif ialah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P. Seperti telah disebutkan di atas, kata-kata negatif ialah *tidak, tak, tiada, bukan, belum, dan jangan*.

Berdasarkan artinya kata negatif ialah kata yang mengingkarkan kata lain. Secara gramatik kata negatif ditentukan oleh adanya kata penghubung *melainkan* yang menuntut adanya kata negatif pada klausa yang mendahuluinya.

(23) *Dia tidak langsung pulang melainkan berputar-putar di jalan Thamrin dan jalan Jendral Sudirman.*

Kata *tidak* pada contoh kalimat (23) di atas tidak dapat dihilangkan karena dapat menyebabkan kalimat tidak gramatik seperti pada kalimat (24) berikut ini.

(24) **Dia langsung plang melainkan berputar-putar di jalan Thamrin dan jalan Jendral Sudirman.*

Dengan demikian, jelaslah bahwa kata penghubung *melainkan* menuntut adanya kata negatif *tidak* pada klausa yang mendahuluinya. Kata negatif *tidak* ada kalanya dipendekkan menjadi *tak*, digunakan untuk menegatifkan P yang terdiri atas kategori kata V atau frasa Preposisional (FPrep).

(25) *anak-anak tidak naik kelas*

(26) *mereka tidak malas*

(27) *orang tuanya tidak di rumah*

(28) *anakanya sudah lama tidak mau makan*

(29) *perkarangan rumah itu tak terpelihara*

Kata negatif *tiada* berasal dari kata *tidak ada*.

(30) *orang tuanya sudah tiada*

(31) *harta bendanya sudah habis tiada bekasnya*

Kata negatif *bukan* digunakan untuk menegatifkan P yang terdiri atas kata benda atau frasa benda.

- (32) orang itu *bukan tetangga saya*
- (33) dia *bukan pegawai negeri*
- (34) gedung itu *bukan gedung pertemuan*
- (35) yang dicari *bukan dia*

Dalam kalimat luas kata *bukan* digunakan juga di muka kata atau FV, FPrep, dan Num apabila klausa-klausanya dihubungkan dengan konjungsi *melainkan*.

- (36) *Ia bukan membaca melainkan hanya melihat-lihat gambar.*
- (37) *Ia bukan ke pasar melainkan ke rumah sakit.*
- (38) *Kambingnya bukan lima melainkan lima belas.*

Kata *bukan* dalam contoh di atas tidak menyatakan makna ingkar melainkan menyatakan makna sangkalan.

Kata negatif *belum* digunakan untuk menegatifkan P yang terdiri atas kategori atau FV, FPrep, dan Num. Bedanya dengan kata negatif *tidak* ialah bahwa kata negatif *belum* suatu perbuatan atau peristiwa akan dilakukan atau akan terjadi.

- (39) *kami belum berangkat*
- (40) *mereka belum membaca buku*
- (41) *ia belum tua benar*
- (42) *ibu belum ke pasar*
- (43) *ayah belum tidur*

Kata negatif *jangan* dipakai untuk menegatifkan P yang terdiri atas kata atau FV dan FPrep. Kata negatif *jangan* digunakan untuk *melarang*.

- (44) *jangan lari*
- (45) *jangan mengobrol saja*
- (46) *jangan pergi dulu*

Secara gramatik kata negatif terletak di depan P itu menegatifkan P tetapi sesungguhnya secara semantik belum tentu demikian. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(47) Ia tidak membeli.

Kata *tidak* pada kalimat (47) secara gramatik dan semantik menegatifkan P, tetapi dalam contoh kalimat (48) berikut ini secara semantik kata *tidak* menegatifkan kata *buku*. Hal ini menjadi jelas apabila kalimat (47) diperluas menjadi kalimat (48) berikut. (48) *Ia tidak membeli buku melainkan membeli pensil.*

Secara semantik kata *tidak* pada kalimat (48) menegatifkan kata *buku*. Selanjutnya, perhatikan contoh kalimat (49) berikut ini (49) *Dia tidak membeli buku di toko buku itu.*

Secara semantik kata *tidak* dapat menegatifkan kata *buku* dan dapat juga menegatifkan *di toko buku itu*. Kalimat (49) mungkin menyatakan bahwa *di toko buku itu ia tidak membeli buku* melainkan membeli yang lain. Perhatikan contoh kalimat (50) berikut.

(50) *Dia tidak membeli buku di toko buku itu melainkan di toko buku yang lain.*

3.4.3 Penggolongan Klausa Berdasarkan Karegori Kata atau Frasa yang Menduduki Fungsi P

Pada bagian 3.2.1 telah dikemukakan bahwa P mungkin terdiri atas kategori N, V, Num, FPrep maka berdasarkan kategori atau frasa yang menduduki fungsi P, klausa dapat digolongkan menjadi empat golongan sebagai berikut (Ramlan, 1987; Putrayasa, 2007).

1. Klausa Nominal
2. Klausa Verbal
3. Klausa Numeral
4. Klausa Preposisional

Klausa adjektival dimasukkan oleh (Ramlan, 1987; Putrayasa, 2007) ke dalam golongan klausa verbal.

3.4.3.1 Klausa Nominal

Klausa nominal adalah klausa yang P nya terdiri atas kata atau frasa golongan N.

(51) *Ia guru.*

P(N)

(52) *Rumah-rumah itu rumah dinas Departemen Pendidikan.*

P (FN)

(53) *Yang dibeli orang itu sepeda.*

P(N)

(54) *Yang diperjuangkan kebenaran.*

P(N)

Kata golongan N ialah kata-kata yang secara gramatik mempunyai perilaku sebagai berikut.

- (i) Pada tataran klausa dapat mengisi fungsi S, P, dan O
- (ii) Pada tataran frasa tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak* melainkan dengan kata *bukan*.
- (iii) Dapat diikuti kata *untuk* sebagai atributnya dan dapat mengikuti kata depan *di-* atau *pada* sebagai aksinya.

Misalnya, kata *buku* pada kalimat:

(i) *Buku itu sangat berguna*

(ii) *Ia membawa buku.*

Pada tataran klausa kata *buku* dapat menduduki fungsi S dan O; Pada tataran frasa kata *buku* tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak* melainkan dengan kata *bukan*; dapat diikuti kata *itu* sebagai atributnya; dan dapat mengikuti kata depan *di-* atau *pada* sebagai aksisnya.

**tidak buku*

bukan buku
buku *itu*
di/ pada buku

3.4.3.2 Klausa Verbal

Klausa verbal ialah klausa yang P nya terdiri atas kata atau frasa verbal.

(55) Petani mengerjakan sawahnya dengan tekun.

P

V

(56) Dengan rajin, bapak guru sedang memeriksa karangan murid.

P

FV

Kata golongan V ialah kata yang pada tataran klausa cenderung menduduki fungsi P dan pada tataran frasa dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*.

<i>berdiri</i>	<i>tidak berdiri</i>
<i>gugup</i>	<i>tidak gugup</i>
<i>menoleh</i>	<i>tidak menoleh</i>
<i>berhati-hati</i>	<i>tidak berhati-hati</i>
<i>membaca</i>	<i>tidak membaca</i>
<i>tidur</i>	<i>tidak tidur</i>
<i>kurus</i>	<i>tidak kurus</i>

Berdasarkan kemungkinannya diikuti frasa *dengan sangat* ...sebagai keterangan cara, kata verbal digolongkan menjadi dua golongan, yaitu kata kerja dan kata sifat. Selanjutnya, berdasarkan kemungkinan diikuti O, kata kerja dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kata kerja transitif dan kata kerja intransitif; berdasarkan hubungan antara S dan P, kata kerja dapat digolongkan menjadi kata kerja aktif dan kata kerja pasif, kata kerja refleksif, dan kata kerja resiprokal.

Dengan demikian, berdasarkan kategori verbal itu, klausa verbal dapat digolongkan sebagai berikut.

- (i) Klausa Verbal Adjektif
- (ii) Klausa Verbal Intransitif
- (iii) Klausa Verbal Aktif
- (iv) Klausa Verbal Pasif
- (v) Klausa Verbal Refleksif

3.4.3.3 Klausa Numeral

Klausa bilangan atau klausa numeral ialah klausa yang P nya terdiri atas kata atau frasa golongan bilangan.

(57) *Roda truk itu enam.*

P

Num

(58) *Anaknya dua orang.*

P

FNum

(59) *Sapi petani itu hanya dua ekor.*

P

FNum

3.4.3.4 Klausa Preposisional

Klausa depan atau klausa preposisional ialah klausa yang P nya terdiri atas frasa depan atau frasa yang diawali kata depan sebagai penanda.

(60) *Beras itu dari Talang Padang.*

P

FPrep

(61) *Kredit rumah itu untuk para pengusaha lemah.*

P

FPrep

(62) *Pegawai itu ke kantor setiap hari.*

P

FPrep

(63) *Orang tuanya di rumah.*

P

FPrep

Latihan

1. Pembicaraan klausa tidak dapat dilepaskan dari kalimat. Jelaskan apa maksud pertanyaan tersebut.
2. Klausa dapat dianalisis berdasarkan fungsi, kategori dan makna. Analisislah klausa / kalimat berikut ini berdasarkan fungsi, kategori dan makna.
 - a. *Dani melihat orang itu.*
 - b. *Orang itu bekerja di bank.*
 - c. *Badan orang itu sangat besar.*
 - d. *Pedagang itu berjualan buah-buahan.*
 - e. *Ani sedang membaca buku di perpustakaan.*
 - f. *Pak Edi dosen saya.*
 - g. *Bulan menutupi matahari.*
 - h. *Ferdi memberi Susi sekuntum mawar merah.*
 - i. *Orang tua itu datang minggu yang lalu.*

BAB IV

KALIMAT

4.1 Pengantar

Dalam Bab I Sintaksis dan ruang lingkupnya sudah dijelaskan bahwa secara hierarki, kalimat merupakan satuan gramatik yang berada di bawah tataran wacana. Wacana dibentuk oleh kalimat-kalimat. Perilaku kalimat sebagai unsur pembentuk wacana sangat beragam. Kalimat ada yang secara potensial dapat berdiri sendiri tetapi ada juga yang memiliki ketergantungan dengan kalimat lain.

Kalimat dapat dibentuk oleh kata, frasa, dan klausa sehingga ada yang dikatakan kalimat berklausa dan takberklausa.

Seluk beluk kalimat dapat ditinjau dari berbagai segi di antaranya tinjauan kalimat serta kaitannya dengan kalimat lain dalam wacana; tinjauan kalimat berdasarkan susunan unsur yang membentuknya; atau tinjauan kalimat berdasarkan hubungan makna antarunsur yang membentuknya.

Oleh karena itu, pemahaman seluk beluk kalimat dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang pengertian kalimat, jenis-jenis kalimat, dan kaidah yang mengatur pembentukan kalimat.

4.2 Pengertian Kalimat

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam *Kamus Linguistik* (1993:92) disebutkan pengertian kalimat sebagai berikut.

1. Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.
2. Klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.
3. Konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

A. Chaer (2015:163) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar dan intonasi final. Samsuri (1982:54) dalam bukunya yang berjudul *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* mengemukakan bahwa kalimat ialah untaian berstruktur dari kata-kata. Keterangan untaian berstruktur itu diperlukan karena ada untaian kata yang tidak berstruktur dan untaian kata semacam itu bukanlah kalimat. Perhatikan untaian kata berstruktur berikut ini.

- a. *Petani itu menanam cengkeh pada tanahnya di lereng bukit.*
- b. *Petani/ itu/ menanam/ cengkeh/ pada/ tanahnya/ di lereng bukit/.*
- c. *Petani itu/ menanam cengkeh/ pada tanahnya/ di lereng bukit/.*

Kelompok kata yang diberi garis miring di atas menunjukkan adanya struktur dan untaian kata sehingga dapat dikatakan sebagai kalimat. Berbeda halnya dengan contoh d berikut ini.

- d. *Petani bukit lereng di pada cengkih tanahnya itu menanam.*

Untaian kata pada contoh d tidak berstruktur sehingga tidak dapat dikatakan sebagai kalimat. Untaian kata atau rentetan kata serta macam kata yang dipakai dalam kalimat dapat menentukan macam atau jenis kalimat yang dihasilkan. Kalimat ada yang terdiri atas satu kata, dua kata, tiga kata, empat, lima, dan seterusnya.

Pergi!

Saya sibuk.

Ali memukul Norton.

Ibu sedang memasak.

Ayah pergi ke Jakarta ketika hujan lebat.

Dalam menentukan satuan kalimat bukan ditentukan dari banyaknya kata yang menjadi unsurnya melainkan ditentukan oleh intonasinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramlan (1987:5) bahwa setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Demikian pula Dardjowijoyo (1988:254) mengemukakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir. Dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

4.3 Kalimat dan Unsur-Unsurnya

Untuk mengetahui apakah sebuah kalimat memenuhi syarat kaidah tatabahasa atau tidak maka perlu diperhatikan kelengkapan unsur-unsurnya seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan. Untuk itu selanjutnya akan dibahas secara rinci ciri-ciri fungsi S,P,O,Pel, dan K yang merupakan unsur-unsur kalimat.

4.3.1 Ciri-ciri Subjek

Penentuan subjek dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

A. Mencari Jawaban atas Pertanyaan *apa* atau *siapa*

Untuk subjek kalimat yang berupa manusia biasanya digunakan kata *siapa*. Perhatikan contoh kalimat berikut

- (1) *Andika sedang belajar*
- (2) *Perusahaan itu telah maju pesat*

Untuk menentukan subjek dalam kalimat (1) dan (2) di atas, dapat dicari jawaban atas *siapa yang belajar* dan *apa yang telah maju dengan pesat*. Jawaban dari informasi kalimat (1) adalah *Andika* dan jawaban dari informasi (2) adalah *perusahaan itu*.

B. Disertai Kata *itu*

Pada umumnya, subjek dalam bahasa Indonesia menyatakan takrif atau definit. Untuk menyatakan definit biasanya digunakan kata *itu*, tetapi subjek yang berupa nama orang, negara, instansi, dan nama-nama geografi sudah definit sehingga tidak lagi disertai kata *itu*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (3) *Rumah itu bagus.*
- (4) *Berenang itu menyehatkan.*
- (5) *Indonesia berdasarkan Pancasila.*

C. Didahului Kata *bahwa*

Di dalam kalimat pasif kata *bahwa* merupakan penanda unsur yang menyertai anak kalimat pengisi subjek. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (6) *Bahwa dia tidak bersalah // telah dibuktikan*
- (7) *Bahwa masalah itu rumit // telah dibayangkan sebelumnya.*

Di samping sebagai penanda subjek (yang berupa anak kalimat) dalam kalimat pasif, kata *bahwa* juga merupakan penanda subjek yang berupa anak kalimat yang menggunakan kata *adalah*, *merupakan*, atau *ialah*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (8) *Bahwa skripsi ini memiliki kelaemahan adalah tanggung jawab saya.*
- (9) *Bahwa percobaan itu gagal merupakan risiko saya.*
- (10) *Bahwa awan itu hitam ialah pertanda akan turun hujan.*

D. Memunyai Keterangan Pewatas yang

Fungsi subjek dalam kalimat dapat diberi keterangan lebih lanjut dengan menggunakan konjungsi. Keterangan ini dinamakan keterangan pewatas. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (11) *Mobil yang merah hati // akan dijual murah.*
- (12) *Tim bulu tangkis yang mengalami kekalahan itu tampak kecewa sekali.*
- (13) *Anak yang berbaju kumal itu // menangis dari tadi.*

E. Tidak Didahului Preposisi

Fungsi subjek tidak didahului oleh preposisi *dari*, *ke*, *n dalam*, *pada*, *kepada*. Kalimat yang menggunakan preposisi di awal kalimat menyebabkan kalimat-kalimat yang dihasilkan tidak bersubjek. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (14) *Dari hasil percobaan itu membuktikan bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi.*

Dari hasil percobaan itu // membuktikan bahwa// panas matahari dapat dijadikan sumber energi.

Hasil percobaan itu //membuktikan// bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi.

- (15) **Dalam sidang kasus penyelunduan itu telah memutuskan hukuman limat tahun penjara bagi terdakwa.*

Sidang kasus penyelunduan itu telah memutuskan hukuman limat tahun penjara bagi terdakwa.

(16) **Pada tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk mencapai 5% per tahun.*

Tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk mencapai 5% per tahun.

(17) **Kepada mahasiswa yang belum melunasi uang kuliah harap segera menghubungi bagian adminstrasi.*

Mahasiswa yang belum melunasi uang kuliah harap segera menghubungi bagian adminstrasi.

4.3.2 Ciri-ciri Predikat

Penentuan predikat dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

A. Jawaban atas Pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana*

Dilihat dari segi makna, bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana* adalah predikat kalimat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(18) *Abdulkarim menyusun skripsi.*

(19) *Hampanan bunga tulip sungguh mengagumkan.*

Dalam kalimat (18) kata *menyusun* merupakan jawaban atas pertanyaan *mengapa* *Abdulkarim* dan pada kalimat (19) kata *sungguh mengagumkan* merupakan jawaban atas pertanyaan *bagaimana* *hampanan bunga tulip*.

B. Kata *adalah* atau *ialah*

Predikat kalimat dapat berupa kata *adalah* dan *ialah*. Kalimat

yang menggunakan predikat adalah dan ialah lazim disebut kalimat nominal. Predikat adalah dan ialah digunakan terutama jika subjek kalimat berupa unsur yang panjang sehingga batas antars subjek dan pelengkap tidak jelas, seperti pada contoh kalimat berikut.

(20) *Jumlah pelamar SMA yang akan diterima sebagai calon pegawai negeri di lingkungan Departemen Keuangan adalah seratus orang.*

Namun jika subjek kalimat berupa unsur yang pendek, batas antara unsur subjek dan pelengkap begitu jelas, predikat adalah atau ialah dapat tidak dipakai terutama dalam bahasa lisan.

(21) *Xantat bahan kimia yang digunakan sebagai kolektor pada proses flotasi mineral sulfida.*

Xantat adalah bahan kimia yang digunakan sebagai kolektor pada proses flotasi mineral sulfida.

(22) *Semiotika ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda.*

Semiotika ilmu adalah yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda.

C. Dapat Diingkarkan

Predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata *tidak*. Bentuk pengingkaran tidak ini digunakan untuk predikat yang berkategori Verba atau Adjektiva.

(23) *Megawati tidak melupakan tugas rumah tangganya.*

P

FV

(24) *Di Indonesia tidak dikenal sistem pendidikan kapitalis.*

P

FV

(25) *Sebenarnya Piala Thomas RRC tidak terlalu kuat.*

P

FA

Disamping kata *tidak* sebagai penanda predikat, kata *bukan* juga merupakan penanda predikat yang berkategori Nomina.

(26) *Dia bukan mahasiswa.*

P

FN

(27) *Universitas Leiden bukan universitas muda.*

P

FN

D. Dapat Disertai Kata-Kata Aspek dan Modalitas

Predikat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata-kata aspek (kategori gramatikal verba yang menyatakan lamanya perbuatan) seperti *telah*, *sudah*, *belum*, *akan*, dan *sedang*. Kata-kata itu terletak di depan verba atau adjektiva.

(28) *Kemenangan kesebelasan Argentina sudah diramal para penggemar sepak bola*

(29) *Desa-desa terpencil itu telah maju dengan pesat.*

Kalimat yang subjeknya berupa nomina bernyawa dapat disertai modalitas *ingin*, *hendak*, *mau*. Kata-kata ini menyatakan **sikap pembicara** (subjek).

(30) *Semua peserta mau menerima keputusan itu.*

(31) *Pembantu rumah tangga pun ingin kaya.*

Predikat yang ditandai oleh kata-kata **aspek** (*sudah*, *sedang*, *akan*, *belum*) atau **modalitas** (*ingin*, *hendak*, *mau*) hanyalah predikat yang berkategori verba atau adjektiva. Predikat yang berkategori

nomina, jika mendapat aspek atau modalitas perlu ditambahkan dengan kata menjadi (dijadikan).

(32) *Dia pedagang besar di negeri ini.*

Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{sudah} \\ \text{telah} \\ \text{akan} \\ \text{belum} \end{array} \right\}$ menjadi pedagang besar di negeri ini.

*Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{sudah} \\ \text{telah} \\ \text{akan} \\ \text{belum} \end{array} \right\}$ pedagang besar di negeri ini.

E. Unsur Pengisi Predikat

Predikat suatu kalimat dapat berupa kata yang berkategori verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Kalimat yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal dalam istilah tradisional dikenal dengan sebutan kalimat verbal, sedangkan kalimat yang predikatnya bukan verba atau frasa verbal disebut kalimat nominal. Berikut ini beberapa contoh kalimat dengan bermacam-macam unsur pengisi predikat.

(33) Lumba-lumba melahirkan anak.

P

V

(34) Anak-anak itu bermain sepanjang hari.

P

V

(35) Burung beo dapat berbicara.

P

FV

(36) Fani mahasiswa fakultas hukum.

P

FN

(37) RA Kartini tokoh emansipasi wanita.

P

FN

(38) Karangan itu bagus.

P

A

(39) Jihan sangat pandai.

P

FA

(40) Bilangan ganjil terkecil satu.

P

Num

(41) Saudara saya dua orang.

P

FNum

(42) Rumah saya di Bandung.

P

FPrep

4.3.3 Ciri-ciri Objek

Objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan subjek. Unsur kalimat ini bersifat wajib dalam kalimat yang berpredikat verba aktif. Dengan kata lain, objek hanya terdapat dalam **kalimat aktif transitif**. Penentuan objek dapat dilakukan dengan cara- cara sebagai berikut.

- A. Langsung di Belakang Predikat
- B. Dapat menjadi Subjek Kalimat Pasif
- C. Tidak didahului preposisi

Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut.

(43) Dia menciptakan beberapa lagu daerah.

O

(44) Dia membelikan baju baru.

○

(45) Ani menceritakan pengalaman barunya.

○

(46) Ali memukul Norton.

○

(47) Petani menanam jagung.

○

4.3.4 Ciri-Ciri Pelengkap

Pelengkap dan objek memiliki kesamaan, yaitu kedua unsur kalimat ini bersifat wajib (harus ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat); menempati posisi di belakang predikat; dan tidak didahului preposisi.

(48) Ibu membelikan saya kamus bahasa Jerman.

S P O Pel

Saya dibelikan ibu kamus bahasa Jerman

S P Pel Pel

(49) Kakak menceritakan adik dongeng si kancil dan buaya.

S P O Pel

Adik diceritakan kakak dongeng si kancil dan buaya.

S P Pel Pel

(50) Ibunya berjualan gado-gado.

S P Pel

(51) Ibunya menjual gado-gado.

S P O

(52) Anaknya telah menjadi pengusaha besar.

S P Pel

*Pengusaha besar telah menjadi anaknya

(53) Mereka kehilangan uang,

S P Pel

(54) Mereka menghilangkan uang

S P O

(55) Uang dihilangkan mereka.

S P Pel

(56) Uang mereka hilang.

S P

4.3.5 Ciri - Ciri Keterangan

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnya, memberi informasi *tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan*. Keterangan ini dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat. Keterangan yang berupa frasa ditandai oleh preposisi *di-, ke-, dari, dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, oleh, untuk*. Keterangan yang berupa anak kalimat ditandai oleh konjungsi *ketika, karena, meskipun, supaya, jika, dan sehingga*.

Penentuan fungsi keterangan dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

A. Bukan Unsur Utama

Berbeda dengan subjek, predikat, objek, dan pelengkap keterangan merupakan unsur tambahan (*periferal*) yang kehadirannya dalam struktur dasar kebanyakan tidak bersifat wajib. Jika dalam sebuah kalimat tidak ada unsur keterangan, kalimat itu masih tetap gramatikal asalkan syarat utama terpenuhi, yaitu adanya unsur subjek, predikat (objek dan pelengkap).

(57) *Sekarang// manusia telah dapat menciptakan teknologi canggih.*

(58) *Di Amerika Serikat // para ahli angkasa telah menciptakan pesawat ruang angkasa.*

- (59) *Dengan komputer// pesawat itu dapat di pantau// dari bumi.*
- (60) *..... // manusia telah dapat menciptakan teknologi canggih.*
- (61) *..... // para ali angkasa telah menciptakan pesawat ruang angkasa.*
- (62) *..... // pesawat itu dapat di pantau//*

Kehadiran keterangan ada yang bersifat wajib apabila keterangan itu merupakan bagian dari kalimat dasar.

- (63) Cincin itu terbuat *dari emas*.
- (64) Marlina bertempat tinggal *di pasar Minggu*.
- (65) *Cincin itu terbuat *.....*
- (66) *Marlina bertempat tinggal *.....*

B. Tidak Terikat Posisi

Di dalam kalimat, keterangan merupakan unsur kalimat yang memiliki kebebasan tempat. Keterangan dapat menempati posisi awal atau akhir kalimat, di subjek dan predikat, dan dapat juga menempati posisi antara predikat dan objek berupa anak kalimat.

- (67) *Sekarang// manusia telah dapat menciptakan teknologi canggih.*
- (68) *Manusia telah dapat menciptakan teknologi canggih// sekarang.*
- (69) *Manusia // sekarang //telah dapat menciptakan teknologi canggih.*
- (70) *Manusia telah dapat menciptakan// sekarang// teknologi canggih.*

Penempatan fungsi keterangan *sekarang* pada contoh kalimat (67) terletak di posisi awal kalimat; pada contoh (68) terletak di posisi akhir kalimat; pada contoh (69) terletak di antara subjek dan

predikat; dan pada contoh kalimat (70) terletak di antara predikat dan objek. Hal itu terasa agak janggal walaupun secara gramatikal letak posisi keterangan tersebut dapat dibenarkan. Keterangan yang terletak di antara predikat dan objek pun terasa janggal kalau keterangan atau objek kalimat itu panjang (berupa anak kalimat).

(71) *Pejabat itu pun mengatakan // ketika berada di Bali // bahwa kasus korupsi itu akan ditindaklanjuti oleh pemerintah.*

(72) *Dia menjawab // dengan sangat hati-hati // semua pertanyaan wartawan.*

(73) *Seorang wartawan menanyakan // kepada pejabat Departemen Perindustrian dan Perdagangan // masalah industri mobil nasional.*

4.3.6 Bagian-Bagian Kalimat

Jika kalimat-kalimat diamati dalam sebuah teks atau wacana, dapat ditemukan perbedaan bagian-bagiannya. Ada bentuk yang kadang-kadang muncul sebagai bagian kalimat yang tidak dapat dilesapkan; ada pula yang dapat dilesapkan dengan konstruksi yang tetap gramatikal dan secara semantic memiliki hubungan makna yang tidak berubah.

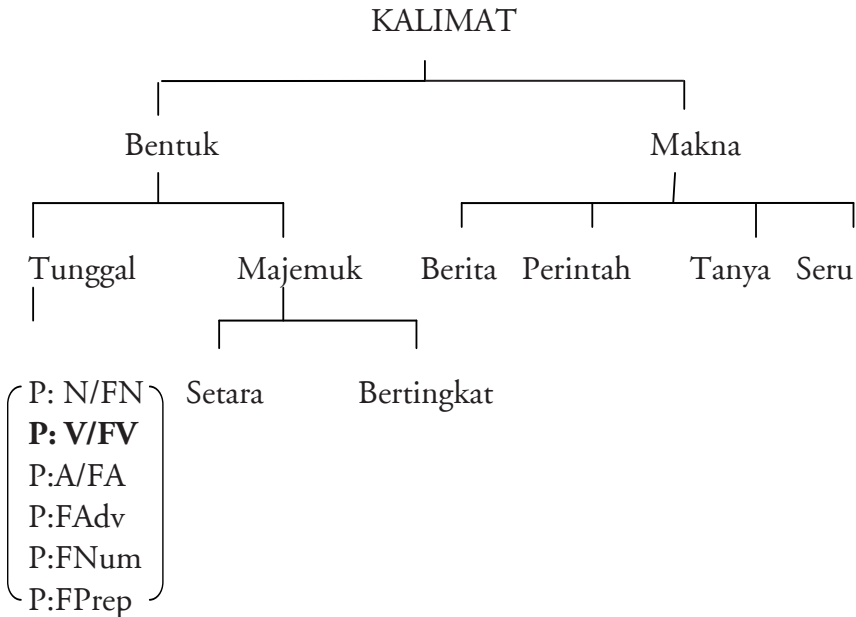
Dengan demikian, secara sintaktis kalimat dapat dibedakan berdasarkan kalimat inti dan bukan inti. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- i. *Kami mendatangi pertemuan itu (kemarin sore)*
- ii. **Kami (kemarin sore) mendatangi*
- iii. **Kami (kemarin sore) pertemuan itu.*
- iv. **.....(kemarin sore) mendatangi pertemuan itu.*

4.3.7 Pembagian Kalimat

Kalimat dapat dibagi menurut bentuk dan maknanya atau nilai komunikasinya. Menurut bentuknya, kalimat ada yang tunggal dan ada yang majemuk. Menurut maknanya, kalimat dapat dibagi

menjadi (i) kalimat berita atau kalimat deklaratif, (ii) kalimat perintah atau kalimat imperatif, (iii) kalimat Tanya atau kalimat interogatif, (iv) kalimat seru atau kalimat emfatik. Pembagian kalimat berdasarkan bentuk dan maknanya dapat dilihat pada bagan berikut ini.



4.3.7.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Unsur inti kalimat tunggal adalah subjek dan predikat. Hal ini berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal terdapat semua unsur wajib dan juga unsur manasuka, seperti keterangan waktu, tempat, dan alat. Dengan demikian kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek tetapi juga dalam wujud yang panjang.

(74) *Ayah bekerja.*

(75) *Mereka mahasiswa asing.*

- (76) *Mahasiswa mendiskusikan soal ujian.*
- (77) *Ibunya mengirimkan uang itu kepada kami.*
- (78) *Buruh itu mengambil bahan bangunan di gudang.*

Kalimat (74), (75), (76) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas unsur-unsur yang wajib ada atau terdiri atas bagian-bagian inti; kalimat (77) dan (78) merupakan kalimat tunggal yang terdiri atas unsur inti dan manasuka. Unsur inti dalam kalimat (77) adalah *ibunya, mengirimkan, uang itu*; unsur manasuka dalam kalimat (77) adalah *kepada kami*. Unsur inti dalam kalimat (78) adalah *buruh itu, mengambil, bahan bangunan*; unsur manasuka dalam kalimat (78) adalah *di gudang*.

4.3.7.1.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina

Dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina. Dua nomina yang dijejerkan akan membentuk kalimat apabila syarat untuk subjek dan predikatnya terpenuhi dan apabila syarat untuk subjek dan predikatnya tidak terpenuhi, jejeran nomina tersebut tidak akan membentuk kalimat melainkan membentuk frasa. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(79) *Buku itu cetakan Bandung.* (Kalimat)

FN FN
S P

(80) *Buku cetakan Bandung itu* (Frasa)

FN

4.3.7.1.2 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Kalimat tunggal berpredikat verba dalam bahasa Indonesia lebih bervariasi. Ada bermacam-macam verba, yaitu verba transitif, verba intransitif, dan verba pasif yang masing-masing memengaruhi macam kalimat yang menggunakannya. Dengan demikian, berdasarkan

penggolongan verba, kalimat yang berpredikat verba pun ada bermacam-macam. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(81) *Dia berjalan*

P

V int

(82) *Nilai Ebtanas Murni menentukan nasib para siswa.*

P

V-tran

(83) *Dia sedang mencarikan adiknya pekerjaan.*

P

VDtran

(84) *Adiknya kejatuhan kelapa.*

P

V-pasif

(85) *Rumah itu harus diperbaiki oleh mereka.*

P

V-pasif

(86) *Dia dipukul kakaknya.*

P

V-pasif

(87) *Penumpang itu terlempar ke luar.*

P

V-pasif

Perihal kalimat tunggal berpredikat verba tidak diuraikan secara mendalam dalam tulisan ini mengingat permasalahannya cukup banyak. Permasalahan itu perlu dibahas dalam tulisan tersendiri.

4.3.7.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva / Frasa Adjektival

Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat pula berpredikat adjektiva atau frasa adjektiva, seperti yang terlihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

(88) *Gadis itu sangat cantik.*

P

FA

(89) *Perkataan orang itu benar.*

P

A

(90) *Ayahnya sakit.*

P

A

4.3.7.1.4 Kalimat Tunggal Berpredikat Frasa Preposisional

Kalimat bahasa Indonesia dapat berpredikat frasa preposisional dan frasa numeralia. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(91) *Tinggalnya di Lampung.*

P

FPrep

(92) *Foto itu dari adiknya.*

P

FPrep

4.3.7.1.5 Kalimat Tunggal Berpredikat Frasa Numeral

(93) *Anaknya lima orang.*

P

FPrep

4.3.8 Struktur Kalimat Tunggal

Jumlah kalimat yang digunakan sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan tidak dihitung banyaknya. Hal itu akan terasa jika diamati selama kegiatan komunikasi berlangsung. Kalimat yang tidak terbatas jumlahnya tersebut dapat dikembalikan pada struktur dasar yang jumlahnya terbatas. Dengan menguraikan teks berikut dapat ditentukan struktur dasar kalimat tunggal.

Teks

- (1) *Sekarang Dr. Pratiwi sudah melangkah ke teknologi canggih.*
- (2) *Dia mewakili bangsa Indonesia umumnya, wanita Indonesia khususnya.*
- (3) *Dia memang ilmuwan yang hebat, dia termasuk cendekiawan muda.*
- (4) *Apakah wanita Indonesia sudah siap untuk teknologi canggih?*
- (5) *Tentu tidak semua wanita Indonesia menjadi Dr. Pratiwi.*
- (6) *Saya perhatikan semua ini mulai dari paling dasar.*
- (7) *Manusia yang memasuki teknologi canggih sudah siap dan tanggung jawab, dedikasi, dan disiplin diri; dengan sendirinya mereka adalah manusia-manusia yang dapat diandalkan.*
- (8) *Semua ini memberi kita semangat untuk maju.*
- (9) *Kita memasukkan prestasinya ke dalam catatan sejarah emansipasi wanita Indonesia* (Sugono, Dendy: 1997)

Kalimat-kalimat dalam teks tersebut di atas, jika dikeluarkan unsur keterangannya dapat dikembalikan pada unsur pokok berupa kalimat pendek atau kalimat dasar. Perhatikan contoh kalimat-kalimat dasar yang bercetak miring berikut ini.

- (1) *Sekarang Dr. Pratiwi sudah melangkah ke teknologi canggih.*
Dr. Pratiwi sudah melangkah ke teknologi canggih
- (2) *Dia mewakili bangsa Indonesia umumnya, wanita Indonesia khususnya.*
Dia mewakili bangsa Indonesia
- (3) *Dia memang ilmuwan yang hebat, dia termasuk cendekiawan muda.*
Dia ilmuwan.

- (4) Apakah wanita Indonesia sudah siap untuk teknologi canggih?
Wanita Indonesia sudah siap.
- (5) *Tentu tidak semua wanita Indonesia menjadi Dr. Pratiwi.*
- (6) Saya perhatikan semua ini mulai dari paling dasar.
Saya perhatikan semua ini.
- (7) Manusia yang memasuki teknologi canggih sudah siap dan tanggung jawab, dedikasi, dan disiplin diri; dengan sendirinya mereka adalah manusia-manusia yang dapat diandalkan.
Manusia yang memasuki teknologi adalah manusia yang dapat diandalkan.
- (8) Semua ini memberi kita semangat untuk maju.
Semua ini memberi semangat.
- (9) Kita memasukkan prestasinya ke dalam catatan sejarah emansipasi wanita Indonesia.
Kita memasukkan prestasinya dalam sejarah emansipasi wanita Indonesia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua kalimat yang digunakan berasal dari beberapa pola kalimat dasar saja. Sesuai dengan kebutuhan kalimat dasar itu dikembangkan dan diperluas. Pengembangan atau perluasan kalimat harus didasarkan pada kaidah-kaidah yang ada dalam tata bahasa. Pola dasar kalimat bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Kalimat Dasar Berpola SP

- a. Kalimat Dasar Berpola SP (P: V)

(i) Semua peserta / datang.

S P

(ii) Mereka / tidur.

S P

(iii) Anak-anak / terbangun.

S P

b. Kalimat Dasar Berpola SP (P:N)

(i) Susi / anak pertama.

S P

(ii) Tanti / wartawan majalah gadis.

S P

(iii) Kakak saya / peneliti.

S P

c. Kalimat Dasar Berpola SP(P: Adjektiva)

(i) Gunung itu / tinggi.

S P

(ii) Dia / jujur.

S P

(iii) Gambar itu / bagus.

S P

d. Kalimat Dasar Berpola SP (P: Numeralia)

(i) Penduduk Indonesia / 200 juta orang.

S P

(ii) Anak Pak Hari / dua orang.

S P

(iii) Hasil karyanya / banyak.

S P

2. Kalimat Dasar Berpola SPK

(i) Presiden terpilih itu / berasal / dari Arkansas

S P K

(ii) Patung itu / terbuat / dari perunggu.

S P K

(iii) Dia / tinggal / di Jakarta.

S P K

3. Kalimat Dasar Berpola SPPel

(i) Pengangkatan pejabat itu / berdasarkan / hasil musyawarah.

S P Pel

(ii) Pamannya / berjualan / rokok.

S P Pel

(iii) Anak pertamanya / telah menjadi / pengusaha.

S P Pel

4. Kalimat Dasar Berpola SPO

(i) Anak itu / membawa / buku.

S P O

(ii) Kita / akan mendirikan / gedung pertemuan.

S P O

(iii) Para guru / ingin memperbaiki / kehidupannya.

S P O

5. Kalimat Dasar Berpola SPOPel

(i) Andi / memberi / isterinya / gelang emas.

S P O Pel

(ii) Dia / membuatkan / temannya / proposal kegiatan.

S P O Pel

(iii) Guru / membacakan / murid-murid / cerita pendek.

S P O Pel

6. Kalimat Dasar Berpola SPOK

(i) Toni / memasukkan / tangannya / ke dalam kantong jaketnya.

S P O K

(ii) Dian / mengirimkan / uang / kepada adiknya.

S P O K

(iii) Dia / mengeluarkan / kuitansi / dari laci mejanya.

S P O K

4.3.9 Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

Kalimat aktif adalah kalimat dasar sedangkan kalimat pasif merupakan kalimat ubahan dari kalimat aktif. Penglihatan pada kalimat aktif dan pasif dalam suatu kalimat sebenarnya bertolak dari kerangka pemikiran relasi antara subjek dan predikat yang dilihat dari segi peran apa yang dilakukan oleh subjek terhadap perbuatan yang dinyatakan pada predikat.

Cook (1971) mengemukakan bahwa pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal, yaitu (i) verba yang menjadi predikat, (ii) subjek dan objek, (iii) bentuk verba yang dipakai. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku/ aktor, sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Perihal kalimat aktif dan kalimat pasif dibicarakan lebih lanjut di bawah ini.

Jika subjek suatu kalimat merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan pada predikat, kalimat itu disebut kalimat aktif. Oleh karena itu, kalimat aktif hanya terdapat pada kalimat yang mempunyai predikat perbuatan.

(94) *Ibu membuka pintu.*

(95) *Pak Ali memperbaiki kursi itu.*

(96) *Kamu dan saya harus menyelesaikan tugas itu.*

(97) *Dia mencium pipi anak itu.*

(98) *Saya sudah mencuci mobil itu.*

Semua contoh tersebut menunjukkan bahwa verba yang terdapat dalam setiap kalimat adalah verba transitif. Ada tiga unsur wajib, yakni subjek, predikat, dan objek. Verba transitif yang dipakai adalah bentuk aktif, yakni verba yang memakai prefiks *meng-*

Pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan (i) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (ii) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*. (Alwi, et.al, 1988)

4.3.9.1 Kalimat Aktif

Seperti yang sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba aktif. Kalimat aktif dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (i) kalimat aktif transitif (kalimat aktif yang berobjek) dan (ii) kalimat aktif intransitif (kalimat aktif yang tidak berobjek).

(i) Kalimat Aktif Transitif

S: Pelaku	P	O: Sasaran	Pel	K
<i>Saya</i>	<i>Mengirimkan</i>	<i>lamaran</i>	-	<i>ke kantor</i>
<i>Dia</i>	<i>Memasukkan</i>	<i>ke dua tangannya</i>	-	<i>ke kantong jaketnya</i>
<i>Beberapa bank</i>	<i>Memberikan</i>	<i>kemudahan</i>	-	<i>kepada nasabah</i>
<i>Pengusaha itu</i>	<i>meminjami</i>	<i>ayah</i>	<i>uang</i>	-
<i>Dia</i>	<i>Membelikam</i>	<i>kami</i>	<i>sepeda</i>	-
<i>Debi</i>	<i>Membawakan</i>	<i>saya</i>	<i>oleh-oleh</i>	-
<i>Kamu</i>	<i>harus menghemat</i>	<i>uang belanja</i>		

Dari contoh-contoh kalimat yang terdapat pada tabel di atas, terlihat bahwa predikat kalimat-kalimat itu berupa verba. Verba yang mengisi predikat kalimat aktif itu dinamakan verba aktif. Jadi, kalimat aktif juga ditandai oleh jenis verba yang mengisi predika, yaitu verba aktif. Verba pada umumnya ditandai oleh awalan *me-*(*N*), seperti *menulis, memasuki, membaca, membesarkan, membawa, mempercepat, mencatat, mencubit, memperluas, mencium, mencoba, melamar, menguji, menjalani, menjalankan, memudahkan, memukul, menjahit, menolong, melaporkan*, dan seterusnya.

Verba tersebut di atas jika digunakan dalam kalimat sebagai predikat menuntut kehadiran subjek sebagai *pelaku* dan objek

sebagai *sasaran*, misalnya verba *menulis* memerlukan pelaku siapa yang menulis dan sasaran apa yang ditulis.

Di samping verba berawalan *meN-*, ada beberapa verba yang tidak berawalan *meN-* sudah dapat menempati prekikat kalimat aktif, seperti verba *minum* dan *makan*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(99) Mereka *minum* kopi.

(100) Kami *makan* gado-gado.

Verba jenis ini sangat terbatas jika dibandingkan dengan verba aktif yang berawalan *meN-*.

ii) Kalimat Aktif Intransitif

Kalimat aktif intransif adalah kalimat yang tidak berobjek yang dapat ditandai oleh predikat verba berawalan *meN-*, predikat verba berawalan *beR-*, dan juga verba yang tidak berawalan yang termasuk verba aktif. Perhatikan contoh kalimat yang terdapat pada tabel berikut.

P: verba berawalan *meN-*

S:Pelaku	P	K
<i>Anak kecil itu</i>	<i>Menangis</i>	-
<i>Dia</i>	<i>tidak mau menyerah</i>	<i>kepada musuhnya</i>
<i>Saya</i>	<i>melangkah</i>	<i>tanpa bicara</i>
<i>Mereka</i>	<i>Menari</i>	-
<i>Kami</i>	<i>Melapor</i>	<i>kepada guru</i>

P: verba berawalan *beR-*

K	S:Pelaku	P	Pel	K
-	<i>Mahasiswa itu</i>	<i>berjalan</i>	-	<i>setiap pagi</i>
-	<i>Dia</i>	<i>berolah raga</i>	<i>tenis</i>	<i>setiap minggu</i>
<i>Waktu kuliah</i>	<i>dia</i>	<i>Selalu bertanya</i>		<i>kepada dosennya</i>
-	<i>Dia</i>	<i>Belum bekerja</i>	-	-

P: verba aktif tidak berawalan

S: Pelaku	P	K
<i>Tokoh favorit itu</i>	<i>Kembali</i>	<i>ke negerinya</i>
<i>Dia</i>	<i>Datang</i>	<i>setelah kematian suaminya</i>
<i>Rakyatnya</i>	<i>Bangkit</i>	<i>di bawah kepemimpinannya</i>
<i>Lawan politiknya</i>	<i>Pergi</i>	<i>tanpa pertumpahan darah</i>

4.3.9.2 Kalimat Pasif

Jika subjek suatu kalimat tidak berperan sebagai pelaku tetapi sasaran perbuatannya yang dinyatakan predikat, kalimat itu disebut kalimat pasif. Kalimat semacam itu merupakan kalimat ubahan dari kalimat aktif.

Di dalam bahasa Indonesia ada dua macam bentuk verba pasif, yaitu (i) verba pasif berawalan *di-* dan (ii) verba pasif tanpa awalan *di-*. Perhatikan tipe-tipe kalimat pasif berikut ini.

Kalimat Pasif Tipe 1

Kalimat pasif tipe 1 dibentuk dari kalimat aktif yang dijadikan kalimat pasif dengan cara mengubah fungsi objek menjadi subjek. Pengubahan tersebut akan mengakibatkan perubahan bentuk verba berawalan *me(N)-* menjadi berawalan *di-*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(101) *Ayah membaca koran.* (kalimat aktif)

S P O
N V aktif N

(102) *Koran dibaca oleh ayah.* (kalimat pasif)

S P K
N V pasif N

Dalam kalimat pasif tidak terdapat peran semantik pelaku karena peran pelaku berfungsi sebagai keterangan. Peran pelaku

bukan merupakan unsur yang wajib hadir dalam kalimat pasif. Perhatikan contoh kalimat dalam tabel berikut.

S: Sasaran	P	Pel	K
<i>Ayah</i>	<i>Dipinjami</i>	<i>Uang</i>	<i>oleh pengusaha itu</i>
<i>Saya</i>	<i>Dibawakan</i>	<i>oleh-oleh</i>	<i>oleh Debi</i>
<i>Masalah harga</i>	<i>sedang dibicarakan</i>	-	<i>di Genewa</i>
<i>Sebagian harga BBM</i>	<i>Diturunkan</i>	-	-

Sebaliknya, peran pelaku wajib hadir di dalam kalimat aktif karena peran pelaku berfungsi sebagai subjek. Pada umumnya orang cenderung memilih bentuk kalimat pasif di dalam ragam ilmu karena dalam kalimat pasif pelaku tidak ditonjolkan. Perhatikan kalimat berikut ini.

- (103) *Dalam bab pendahuluan ini akan dibicarakan masalah latar belakang penelitian.*
- (104) *Dalam bab pendahuluan ini, saya akan membicarakan masalah latar belakang penelitian.*

Selain itu, kalimat pasif dapat digunakan untuk menyelamatkan kesalahan struktur kalimat yang disebabkan tidak adanya subjek dalam kalimat aktif. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (105) **Pada bab penutup mengemukakan simpulan dan saran.*

Kalimat (105) termasuk kalimat aktif yang ditandai verba aktif *mengemukakan*. Namun, informasi pelaku perbuatan tidak terdapat dalam kalimat itu sehingga dapat diubah menjadi kalimat pasif. Dengan pengubahan dari aktif ke pasif, kalimat (105) menjadi kalimat gramatikal seperti pada contoh kalimat (106) berikut.

- (106) *Pada bab penutup dikemukakan simpulan dan saran.*

K

P

Pel

Kalimat Pasif Tipe 2

Kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif dengan unsur pelaku pronominal persona (kata ganti orang) pertama, kedua, dan ketiga (*saya, kita, kami, engkau, kamu, dan mereka*) mempunyai bentuk yang berbeda dengan kalimat pasif tipe 1. Pada kalimat pasif tipe 1, predikat berupa verba pasif berawalan di- sedangkan pada tipe kalimat pasif 2, predikat tidak berupa verba pasif berawalan di-. Pada kalimat pasif tipe 2 ini, verba pengisi fungsi predikat adalah verba yang diperoleh dari verba aktif dengan menanggalkan awalan me-(N)-. Sebagai pengganti awalan di- (penanda verba pasif) digunakan pronominal persona atau nomina dengan peran pelaku pada kalimat aktifnya. Perhatikan contoh kalimat dalam tabel berikut.

S: Sasaran	P	K
<i>Lamaran</i>	<i>saya kirimkan</i>	<i>ke kantor</i>
<i>Produksi dalam negeri</i>	<i>kami gunakan</i>	-
<i>Pengeluaran uang</i>	<i>harus engkau hemat</i>	-
<i>Berbagai usaha</i>	<i>telah dia lakukan</i>	<i>demi masa depan anaknya</i>
<i>Peningkatan</i>	<i>sudah mereka coba</i>	
<i>Masalah itu</i>	<i>sudah Bapak katakan</i>	<i>kemarin</i>
<i>Semua itu</i>	<i>sudah Ani lakukan</i>	<i>sejak awal tahun ini</i>

Kalimat-kalimat dalam tabel di atas berasal dari kalimat aktif berikut.

- (107) *Saya mengirimkan lamaran ke kantor.*
- (108) *Kami menggunakan produksi dalam negeri.*
- (109) *Engkau harus menghemat pengeluaran uang.*
- (110) *Dia telah melakukan berbagai usaha demi masa depan anaknya.*
- (111) *Mereka sudah mencoba peningkatan.*

(112) *Bapak sudah mengatakan masalah itu kemarin.*

(113) *Ani sudah melakukan semua itu sejak awal tahun ini.*

Berdasarkan contoh-contoh kalimat tersebut, dapat dicatat bahwa predikat dalam kalimat pasif tipe 2 ini berbeda dengan kalimat pasif tipe 1. Pada kalimat pasif tipe 1 tidak pernah terjadi penggunaan aspek *sudah*, *belum*, *akan*, *sedang* atau modalitas *ingin*, *hendak*, *mau* dalam pengisi fungsi predikat verba. Misalnya,

<i>dilakukan</i>	menjadi	<i>di (ingin) lakukan</i>
<i>ditulis</i>	menjadi	<i>di (sudah) tulis</i>
<i>dibesarkan</i>	menjadi	<i>di (akan) besarkan</i>

Penggunaan predikat verba di atas terjadi karena verba berupa sebuah kata penanda pasif (awalan di-) melekat pada verba transitif tanpa awalan me(N)-. Pada kalimat pasif tipe 2, verba pasif tidak berupa sebuah kata melainkan berupa gabungan dua kata, yaitu verba transitif tanpa awalan di- atau me(N) dan unsur pelaku yang dalam kalimat aktif berfungsi sebagai subjek. Oleh karena kedua unsur itu berupa dua kata yang ditulis secara terpisah, sering terjadi kesalahan penggunaan kalimat pasif tipe 2 ini. Kesalahan itu terjadi karena adanya penyisipan unsur aspek dan modalitas di antara kedua kata itu. Kalimat pasif tipe 2 di atas sering muncul seperti kalimat-kalimat berikut ini.

P	S: sasaran
<i>Kami selalu gunakan</i>	<i>produksi dalam negeri</i>
<i>Engkau harus hemat</i>	<i>pengeluaran uang</i>
<i>Kami sudah coba</i>	<i>meningkatan ekspor nonmigas</i>
<i>Bapak sudah katakana</i>	<i>masalah itu</i>

Kalimat-kalimat itu sebenarnya adalah pola kalimat pasif tipe 2, dalam hal ini terjadi perubahan urutan (predikat mendahului subjek). Oleh karena kalimat itu termasuk kalimat pasif tipe 2, di antara nomina pelaku dan verba transitif tanpa awalan di- ataupun awalan me(N) itu tidak dapat disisipi unsur lain. Seharusnya

kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (114) *Selalu kami gunakan produksi dalam negeri.*
- (115) *Harus engkau hemat pengeluaran uang.*
- (116) *Sudah kami coba peningkatan ekspor nonmigas.*
- (117) *Sudah Bapak katakan masalah itu kemarin.*

Pronomina kedua *engkau* mempunyai bentuk pendek *kau* dan pronomina kesatu *aku* mempunyai bentuk pendek *ku*. Kedua pronomina *kau* dan *ku* ditulis serangkai pada verba. Pronomina ketiga tunggal *dia* dalam bentuk pasif lebih banyak ditemukan berwujud awalan di-. Perubahan *dia* menjadi di- menyebabkan unsur pelakunya menjadi tidak terlihat. Oleh karena itu, orang menempatkan unsur persona ketiga tunggal dalam bentuk pendeknya setelah verba. Penulisannya pun disatukan dengan verba sehingga kalimat seperti itu akan lebih banyak ditemukan. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (118) *Berbagai usaha telah dilakukannya demi masa depan anaknya.*

Kalimat Pasif Tipe 3

Ada sejumlah kalimat pasif yang ditandai oleh predikat verba pasif berawalan ter-. Kalimat-kalimat yang berpredikat verba berawalan ter berikut menunjukkan bahwa subjek dikenai sasaran perbuatan yang dinyatakan predikat dan mempunyai makna tidak sengaja.

S: Sasaran	P	K
Kaki saya	terinjak	Orang
Telunjuknya	teriris	Pisau
Anak kecil itu	tersandung	Batu
Dia	terjatuh	ke saluran air
Mereka	tertipu	Orang

Selain contoh di atas, kalimat pasif yang memiliki makna tidak disengaja dapat juga ditandai oleh kata *kena*, seperti dalam contoh berikut.

S: Sasaran	P	Pel
Mereka	kena tipu	Orang
Adik	kena tusuk	Duri
Dia	kena pukul	Temannya
Dia	kena peras	-

Selain berciri verba awalan *ter-* dan kata *kena*, kalimat pasif tipe 3 ini juga ditandai oleh predikat dengan afiks *ke-* *an*.

S: Sasaran	P	Pel	K
Anak-anak	Kehujan	-	sepanjang jalan
Mereka	Kedinginan	-	dari tadi
Si Amat	kejatuhan	Durian	-
Anaknya	Kepanasan		

Latihan

- A. Perbaikilah kalimat-kalimat berikut ini supaya menjadi kalimat aktif atau kalimat pasif yang benar.
- Banjir telah landa seluruh kabupaten ini.*
 - Semua warganya telah lakukan berbagai upaya penanggulangannya.*
 - Dalam keadaan seperti itu memerlukan partisipasi dari berbagai pihak.*
 - Bantuan pangan dan obat-obatan kita harus segera upayakan agar tidak menjadi wabah penyakit menular.*
 - Bupati telah kunjungi semua warga masyarakat yang kena musibah banjir itu.*
 - Peristiwa banjir yang bawa kerugian besar itu Pak Bupati sudah laporkan kepada Gubernur.*

7. *Bencana banjir yang telan banyak korban itu wartawan melaporkan dalam surat kabar harian pagi.*
8. *Guru sebaiknya wajibkan muridnya nabung demi hari depan mereka sendiri.*
9. *Dengan demikian, mereka akan peroleh modal untuk hari depan.*
10. *Akhirnya, mereka tidak akan repotkan orang tua pada permulaan tahun ajaran baru.*

4.4 Kalimat Majemuk

E. Zaenal Arifin (2009:54) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan Bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan) dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Hal itu sejalan dengan pandangan Verhaar (1996:275) yang menyatakan bahwa Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Sementara itu, Kridalaksana (1984:164); Tarigan (1986:14) mengatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. Selanjutnya, Sudaryanto dkk. 1991: 62) mengatakan bahwa kalimat majemuk dibentuk dengan satuan lingual yang berpotensi menjadi kalimat tunggal, seperti halnya dengan kata majemuk dibentuk dengan satuan lingual yang berpotensi menjadi kata leksikal. Kemiripan itu memberi petunjuk bahwa dalam pembentukan kalimat majemuk pun ada cara-cara tertentu yang ditempuhnya.

Suatu bentuk kalimat dapat ditentukan sebagai kalimat majemuk apabila kalimat itu dapat dipilah menjadi dua klausa atau lebih tanpa mengubah informasi atau pesannya (Sudaryanto dkk., 1991:158). Perhatikan contoh kalimat berikut.

(119) *Yani dan Tati pergi ke pasar.*

Kalimat (119) di atas tidak dapat dipilah menjadi dua klausa (119a) *Yani pergi ke pasar* dan (119 b) *Tati pergi ke pasar* karena apabila dipilah kalimat tersebut informasinya berubah. Oleh

karena itu, kalimat (119) bukan merupakan kalimat majemuk melainkan kalimat tunggal.

Berbeda halnya dengan kalimat (120) berikut ini, apabila dipilah menjadi dua kalimat tunggal, maka informasinya tetap tidak berubah.

(120) *Bapak membaca koran dan ibu memasak.*

Bapak membaca koran.

Ibu memasak.

Dengan demikian, kalimat (120) dapat dikatakan sebagai kalimat majemuk.

Kalimat majemuk dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

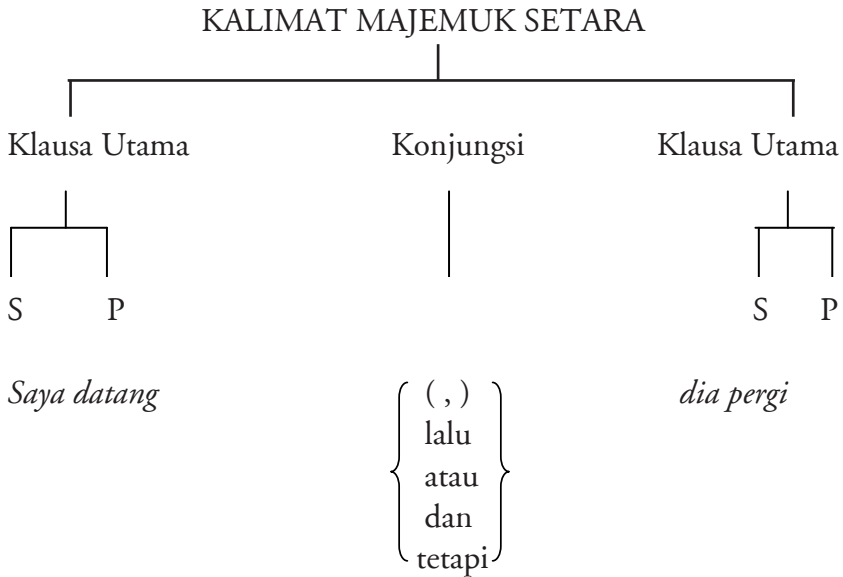
4.4.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas klausa-klausa yang memunyai kedudukan yang sama atau sederajat. Perhatikan contoh kalimat (121) berikut.

(121) *Ibunya sedang memasak di dapur tetapi anaknya duduk-duduk saja di beranda.*

Kalimat (121) di atas terdiri atas dua klausa yang kedudukannya sama atau sederajat. Klausa pertama *Ibunya sedang memasak di dapur* merupakan klausa utama dan klausa kedua *anaknya duduk-duduk saja di beranda* merupakan klausa utama pula.

Kedudukan klausa dalam kalimat majemuk setara dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut.



Berdasarkan konjungsi yang digunakan, kalimat majemuk setara dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan makna penjumlahan.
2. Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan makna peristiwa.
3. Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan makna pemilihan.
4. Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan makna perlawanan.

4.4.1.1 Kalimat Majemuk Setara Penjumlahan

Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan makna penjumlahan atau kalimat majemuk aditif ini ditandai oleh konjungsi *dan*, *serta*, dan *lagi pula*. Kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi seperti itu menunjukkan hubungan penjumlahan dari beberapa kalimat dasar. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (122) *Anak itu memetik gitar dan teman-temannya menyanyi bersama.*
- (123) *Dia mendekati anak itu dan ikut menyanyi bersama.*
- (124) *Guru hanya mengawasi mereka dari jauh dan semua peserta jambore itu terhibur serta para pembinanya bergembira.*

4.4.1.2 Kalimat Majemuk Setara Pemilihan

Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi *atau*. Jika isi yang menyatakan makna pemilihan ini hanya terdiri atas dua kalimat dasar, digunakan konjungsi *atau* di antara dua pilihan itu.

- (125) *Dia akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau membantu orang tuanya bekerja.*
- (126) *Kamu boleh mengikuti ujian lisan atau kamu membuat karya ilmiah masalah hokum di Indonesia.*

4.4.1.3 Kalimat Majemuk Urutan

Kalimat majemuk urutan ini ditandai oleh konjungsi *lalu*, *lantas*, *terus*, dan *kemudian*. Kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi itu menyatakan hubungan peristiwa.

- (127) *Sang komandan memberi perintah, lalu mereka mencari tempat perlindungan.*
- (128) *Sebagian pasukan menerobos perbatasan, terus mereka menghantam pertahanan musuh.*
- (129) *Beberapa kali mereka melancarkan tembakan, lantas anggota pasukan yang lain menuju perbatasan.*

4.4.1.4 Kalimat Majemuk Perlawanan

Kalimat majemuk perlawanan ini ditandai oleh konjungsi *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*. Konjungsi ini menyatakan hubungan makna perlawanan antara kalimat dasar satu dan kalimat dasar lain.

- (130) *Orang tua selalu meributkan masalah kenakalan remaja, sedangkan anak remaja sendiri tidak pernah memasalahkan hal itu.*
- (131) *Bukan anak-anak remaja yang meributkan persoalan itu, melainkan orang-orang tua mereka yang takut anaknya melanggar tata susila pergaulan.*
- (132) *Orang tua selalu menyalahkan anak-anaknya, tetapi orang tua terlalu sibuk dengan urusan di luar rumah.*

Kalimat majemuk perlawanan umumnya terdiri atas dua kalimat dasar dan konjungsi perlawanan tersebut harus hadir. Tanpa konjungsi perlawanan, kalimat itu tidak memperlihatkan hubungan perlawanan yang tegas.

4.4.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat berbeda dengan kalimat majemuk setara dalam hal hubungan antarklausa yang mebetuknya. Adanya penyebutan bertingkat menunjukkan bahwa klausa yang satu dengan klausa yang lain sebagai unsur pembentuk kalimat majemuk tidak sama kedudukannya.

Ciri – ciri yang menunjukkan ketidaksamaan kedudukan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat berkaitan dengan struktur sintaktik klausanya . Klausa yang satu merupakan klausa utama (klausa atasan) dan klausa lainnya merupakan klausa nonutama (klausa bawahan). Klausa bawahan selalu menduduki salah satu bagian fungsi dari klausa atasan (Tarmini, 1996). Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (133) *Susi bercerita bahwa ibunya sakit keras.*



(134) Ayah pergi ke Jakarta ketika anak-anak pulang sekolah.

S P Ket1 Ket2 (klausa bawahan)

Kalimat majemuk bertingkat pada contoh (133) dan (134) di atas, masing-masing terdiri atas dua klausa, yaitu (i) *Susi bercerita* sebagai klausa atas dan (ii) *bahwa ibunya sakit keras* sebagai klausa bawahan; dan (i) *Ayah pergi ke Jakarta* sebagai klausa atasan, (ii) *ketika anak-anak pulang sekolah* sebagai klausa bawahan. Klausa bawahan pada kalimat (133) menduduki fungsi pelengkap (Pel) dan klausa bawahan pada kalimat (134) menduduki fungsi keterangan (Ket).

Kehadiran fungsi Ket yang menduduki klausa bawahan secara ketatabahasaan kadang-kadang dianggap tidak penting. Padahal, suatu bentuk kalimat dikatakan sebagai kalimat majemuk bertingkat karena ada klausa bawahan yang kedudukannya terikat pada klausa atasan. Kalimat majemuk bertingkat memunyai korelasi dengan klausa bawahan; adanya klausa yang satu berarti adanya klausa yang lain; adanya klausa bawahan berarti adanya kalimat majemuk bertingkat (Alieva, 1991:442). Jadi, klausa bawahan tetap memunyai peranan penting dalam kalimat majemuk bertingkat walaupun berfungsi sebagai K dari klausa atasan.

Ada beberapa kemungkinan untuk menentukan klausa atasan dan klausa bawahan. Salah satu caranya adalah dengan melepaskan salah satu klausanya. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(135) Dia sedang makan ketika saya datang
 klausa atasan klausa bawahan

Dia sedang makan

* ketika saya datang.

Klausa atasan pada contoh (135) di atas adalah *dia sedang makan* dan yang menjadi klausa bawahan adalah *ketika saya datang*. Akan

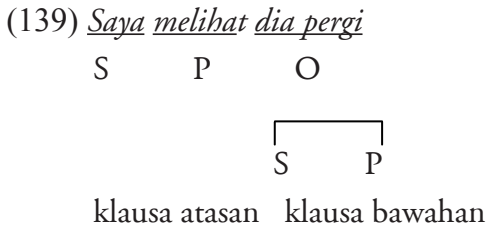
tetapi, tidak dapat dikatakan bahwa klausa atasan (klausa utama) adalah klausa yang berdiri sendiri karena ada pula klausa bawahan yang dapat berdirim sendiri sementara klausa atasan (klausa utama) tidak bias berdiri sendiri. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (136) *Saya melihat dia masuk pagi.*
 klausa atasan klausa bawahan
 **Saya melihat*
*dia masuk pagi*

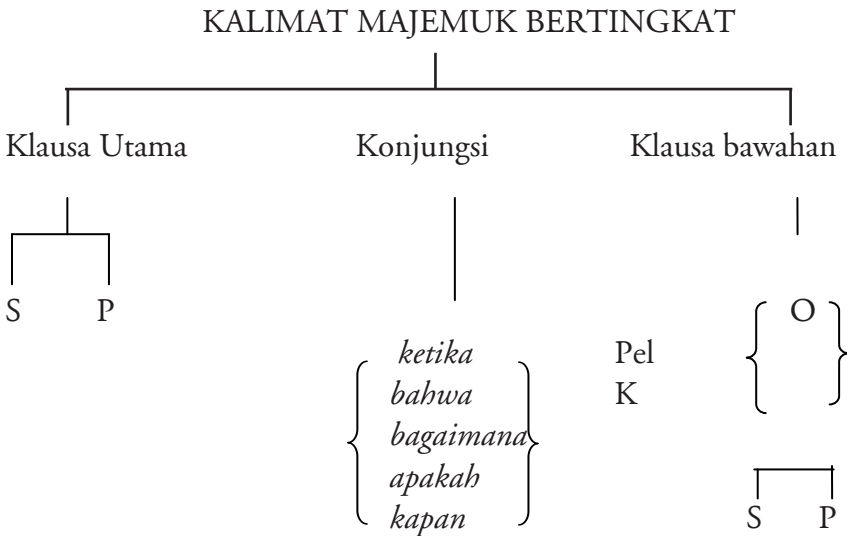
Hal yang lebih tepat untuk menentukan klausa atasan dengan klausa bawahan ialah dengan melihat struktur fungsional yang terdapat dalam kalimat majemuk. Klausa bawahan selalu menjadi bagian salah satu fungsi dari klausa atasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (1993: 94) yang mengatakan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang klausanya dihubungkan secara fungsional. Dengan melihat stuktur fungsionalnya dapat diketahui klausa atasan dan klausa bawahannya. Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut ini.

- (137) *Dia sudah pergi ketika saya datang*
 S P Ket
 S P
 Klausa atasan klausa bawahan

- (138) *Dia bercerita bahwa ibunya sakit keras.*
 S P Pel
 S P
 klausa atasan klausa bawahan



Dengan demikian, kedudukan klausa di dalam kalimat majemuk bertingkat dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut



4.4.2.1 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Konjungsi Subordinatif

Klausa-klausa dalam kalimat majemuk bertingkat dihubungkan oleh konjungsi subordinatif sebagai berikut: *sebab, karena, kalau, jika, jikalau, bila, anadaikan, agar, supaya, untuk, guna, ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, setelah, sampai, hingga, sehingga, seperti, seakan-akan, seolah-olah, biarpun, walaupun, meskipun, tanpa, sambil, sementara, kecuali, dan bahwa.*

Konjungsi subordinatif diletakkan di muka klausa bawahan dan konjungsi subordinatif tersebut bersama klausa bawahannya dapat

dipindahkan letaknya ke bagian awal tuturan. Struktur sintaktik klausa pembentuk kalimat majemuk bertingkat yang ditandai konjungsi subordinatif dapat digambarkan pada table berikut.

KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT	
KLAUSA UTAMA	<p>KONJUNGSI</p> <p><i>sebab, karena, kalau, jika, agar, supaya, untuk, ketika, sewaktu, seperti, walaupun, bahwa.</i></p> <p>dll.</p> <p style="text-align: right;">KLAUSA BAWAHAN</p>

KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT	
KONJUNGSI	<p><i>sebab, karena, kalau, jika, agar, supaya, untuk, ketika, sewaktu, seperti, walaupun, bahwa.</i></p> <p>dll.</p> <p style="text-align: right;">KLAUSA BAWAHAN</p> <p style="text-align: right;">KLAUSA UTAMA</p>

4.4.2.2 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk Kalimat Majemuk Bertingkat yang ditandai oleh Struktur Fungsionalnya

Hubungan koreferensial dalam kalimat majemuk bertingkat ditandai oleh struktur fungsionalnya. Salah satu klausa dalam kalimat majemuk bertingkat, yaitu klausa bawahannya selalu menduduki salah satu fungsi klausa utama. Fungsi-fungsi sintaksis yang dapat diduduki oleh klausa bawahan tersebut terdiri atas fungsi S, P, O, Pel, dan Ket.

Klausa bawahan yang menduduki fungsi S hanya ditemukan pada yang klausa-klausanya dihubungkan oleh konjungsi *bahwa* (konjungsi yang menyatakan makna penjelasan)

Klausa bawahan yang menduduki fungsi P klausa utama ditemukan pada kalimat majemuk bertingkat yang klausa-klausanya dihubungkan dengan tidak memanfaatkan konjungsi tetapi klausa-klausanya dihubungkan oleh bentuk *-nya* anaforik yang mengikuti P klausa utama.

Klausa bawahan yang menduduki fungsi O klausa utama ditemukan pada kalimat majemuk bertingkat yang klausa-klausanya dihubungkan oleh konjungsi *sambil*, *sementara* (menyatakan makna cara), dan *bahwa* (menyatakan makna penjelasan)

Klausa bawahan yang menduduki fungsi Pel klausa utama ditemukan pada kalimat majemuk bertingkat yang klausa-klausanya dihubungkan oleh konjungsi *sebab*, *karena* (menyatakan makna sebab), *jika*, *kalau*, *bila*, *jikalau*, *andaikan* (menyatakan makna syarat); *agar*, *supaya* (menyatakan makna harapan); dan konjungsi *bahwa* (menyatakan makna penjelasan).

Klausa bawahan yang menduduki fungsi Ket klausa utama ditemukan pada kalimat majemuk bertingkat yang klausa-klausa dihubungkan oleh konjungsi *sebab*, *karena* (menyatakan makna sebab); *kalau*, *jika*, *jikalau*, *bila*, *andaikan* (menyatakan makna syarat); *agar*, *supaya* (menyatakan makna harapan); *untuk*, *guna* (menyatakan makna kegunaan); *ketika*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah* (menyatakan makna waktu); *seperti*, *seakan-akan*, *seolah-olah* (menyatakan

makna perbandingan) sampai, hingga, sehingga (menyatakan makna akibat); meskipun, walaupun, biarpun (menyatakan makna perlawanan); tanpa, sambil, sementara (menyatakan makna cara); kecuali (menyatakan makna pengecualian); dan konjungsi bahwa (menyatakan makna penjelasan), (Tarmini, 1996). Struktur sintaktik kalimat majemuk bertingkat yang ditandai oleh struktur fungsioalnya dapat dilihat pada table berikut.

KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT		
KLAUSA UTAMA	KONJUNGSI	KLAUSA BAWAHAN
Predikat – Objek (pasif)	bahwa	Subjek (S – P)
Subjek	-	Predikat (S#nya - PAdj}
Subjek -Predikat	sambil bahwa	Objek (S – P)
Subjek -Predikat	sebab jika agar bahwa	Pelengkap (S – P)
Subjek -Predikat	sebab jika agar untuk ketika seperti sehingga meskipun tanpa kecuali bahwa	Keterangan (S- P)

4.4.2.3 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Pelepasan, Penggantian, dan Pengulangan

Hubungan koreferensial dalam kalimat majemuk bertingkat dapat pula ditandai oleh peristiwa pelepasan, penggantian, dan pengulangan konstituen. Peristiwa pelepasan terjadi pada konstituen yang menduduki fungsi S klausa bawahan karena berkoreferensi dengan S klausa utama. Peristiwa penggantian lebih sering terjadi daripada pelepasan dan pengulangan. Dalam peristiwa penggantian umumnya konstituen yang berkoreferensi adalah konstituen yang menduduki fungsi S, O, dan Ket klausa utama dengan klausa bawahan. Peristiwa pengulangan terjadi pada konstituen yang menduduki fungsi S klausa utama dengan konstituen yang menduduki fungsi S klausa bawahan.

Jenis Hubungan Makna	KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT			
	Klausa Utama	Konjungsi	Klausa Bawahan	Contoh Kalimat
	S P O Pel Ket	↔	S P O Pel Ket	
Sebab	S P - - -	sebab karena	Pel (S)	Kami bersyukur (kami) dikaruniai anak pertama perempuan
	S P O - -		Ket (S) - - - -	Kejaksaan agung melarang beredar-nya (buku tersebut) karena
	S P O - -		Ket (S) - - - -	Saya tidak membeli rumah itu karena (rumah itu) status-nya masih
	S P - - Ket		Ket Spr - - - -	Kata-kata itu diucapkan orang tuaku karena mereka mengetahui

Syarat	S P - - -	jika kalau bila	Pel (S) - - - -	Dia berjanji jika (dia) lulus ujian akan segera pulang
	Sn P		Ket Spr	Ahmad tentu lulus ujian jika ia belajar dengan tekun
Harapan	S P O	agar supaya	Ket Spr	Dia mencegah saya agar (saya) tidak masuk ke dalam ruangan itu
	S P O Pel Ket		Pel ø/pr	Orang tua itu ber- harap agar (ia) bias menyekolahkan anak-anaknya
	S P O Pel Ket		Ket -nya	Dia membelikan buku itu agar saya membacanya
Kegu- naan	S P O Pel Ket	untuk	Ket ø	Rumah kumuh itu dibongkar untuk ø dibangun pusat perbelanjaan
Waktu	S P O Pel Ket	ketika sewaktu	Ket S	Dia merasa kesepi- an ketika suaminya meninggal
	S P O Pel Ket	setelah sesudah	Ket (S)	Kami bergegas ke kantor lurah setelah (kamiL mendengar ...
	S P O Pel Ket	sebelum	Ket S	Kami berangkat sebelum matahari terbit.

Akibat	S P O Pel Ket	se(hing- ga)	Ket	Semua harta orang tua kami dikua- sainya sehingga kami
Perband- ingan	S P O Pel Ket	seak- an-akan seperti seo- lah-olah	Ket ø/pr	Si Samin makan kacang seperti (ia) makan nasi.
Perlaw- anan	S P O Pel Ket	biarpun meski- pun walaupun	Ket	Kami berusaha bekerja sebaik mungkin meskipun peralatannya
Cara	S P O Pel Ket	tanpa	Ket P	Dokter itu meno- long si sakit tanpa membedakjan orang kaya atau miskin
	S P O Pel Ket	sambil	O ø	Ibu menyanpu sambil ø menga- wasi anak-anak
	S P O Pel Ket	semen- tara	Ket Snya	Ahmad mem- jamkan mata sementara tangan- nya bergerak gerak mencari

Pengecualian	S P O		Ket ØØ P-nya	Ibu telah menyiapkan makan malam ØØ memanasakannya
	S P O		Ket (S) P-nya	Aku tidak mempunyai [pilihan lain (aku) harus menemuinya
Penjelasan	S P		S	Ø belum diketahui bahwa dia akan menikah lagi
	S P		O	Ibu mengatakan bahwa libur guru sama panjangnya dengan
	S P		Pel	Dia berkata bahwa ibunya sedang sakit
	S P		Ket	Aku diberi tahu bahwa kemungkinan mengajar di sana malah terbuka.

Latihan

- A.** Uraikan unsur-unsur yang menjadi klausa atasan dan klausa bawahan uraikan berdasarkan fungsinya
1. Tokoh pendidikan yang telah pensiun itu mengatakan bahwa kegiatan anak remaja harus diarahkan pada pertumbuhan kreatifitas.
 2. Ibu tidak menceritakan bagaimana si Kancil ke luar dari sumur jebakan itu.
 3. Mereka sedang meneliti apakah sampah dapat dijadikan komoditas ekspor.

4. Kami belum mengetahui kapan penelitian itu akan membuahkan hasil.
5. Dokter itu mengatakan perkawinan usia muda membawa akibat pada keturunan.
6. Dia tidak datang karena sibuk
7. Dia mengajukan permintaan kredit investasi kecil karena ingin meningkatkan perusahaannya.
8. Dia mendirikan perusahaan itu ketika masih kuliah semester tujuh.
9. Sesudah hakim membaca putusan, pengunjung meninggalkan ruang sidang.
10. Lokasi penelitian tidak mudah dijangkau sehingga tidak semua data dapat dikumpulkan,
11. Ibu itu bercerita tentang anaknya yang sudah lama mengidap penyakit kanker otak.
12. Anak itu bercerita mengapa hal itu terjadi.

B. Bacalah kutipan berikut ini, lalu uraian mana yang tergolong kalimat tunggal dan mana yang tergolong kalimat majemuk.

(1) Ibu yang berusia 26 tahun itu menatap anaknya yang sedang menghadapi kematian karena leukemia stadium terminal. (2) Walaupun hatinya dipenuhi kesedihan, ia punya tekad yang kuat seperti orang tua lainnya. (3) Ia ingin anaknya tumbuh besar dan mencapai cita-citanya. (4) Sekarang, semuanya tidak mungkin lagi. (5) Leukimia telah menggerogoti hidupnya. (6) Tetapi, ia masih ingin mimpi-mimpi anaknya menjadi kenyataan.

(7) Ia memegang tangan anaknya dan berkata, “Bopsy, pernahkah kamu pikirkan ingin menjadi apa nanti kalau kamu sudah besar? Apakah yang kamu mimpikan untuk menjadi kenyataan dalam hidupmu?” (9) “Ibu, aku ingin menjadi petugas pemadam kebakaran kalau aku sudah besar.” (10) Ibu itu tersenyum dan berkata, “Akan

kita usahakan keinginan kamu itu terpenuhi.”

(11) Pada hari itu juga, ia pergi ke kantor pemadam kebakaran di Phoenix, Arizona. (12) Ia berjumpa dengan petugas pemadam kebakaran, Bob, yang hatinya sebesar burung phoenix. (13) Ia menceritakan keinginan akhir anaknya dan bertanya apakah Bob berkenan memberikan kesempatan kepada anaknya yang berusia 6 tahun untuk naik mobil pemadam kebakaran satu putaran saja.

(14) Bob berkata, Kita bisa melakukan yang lebih baik dari itu. (15) Kalau Ibu bisa membawa anakmu pada Rabu pagi pukul 07.00, kami akan mengangkatnya sebagai anggota pemadam kebakaran kehormatan untuk sepanjang hari itu. (16) Ia bisadatang ke kantor pemadam kebakaran, ikut makan bersama kami, dan ke luar memenuhi panggilan kebakaran. (17) Jika Anda bias member kami ukuran bajunya, akan kami buat seragam dan topi pemadam kebakaran yang pas untuknya – bukan mainan – dengan lencana *The Phoenix Fire Department* yang berwarna emas seperti yang kami pakai, dan sepatu boot karet. (18) Semuanya dibuat di sini di Phoenix. (19) Jadi, kami dapat mengambilnya dengan cepat.”

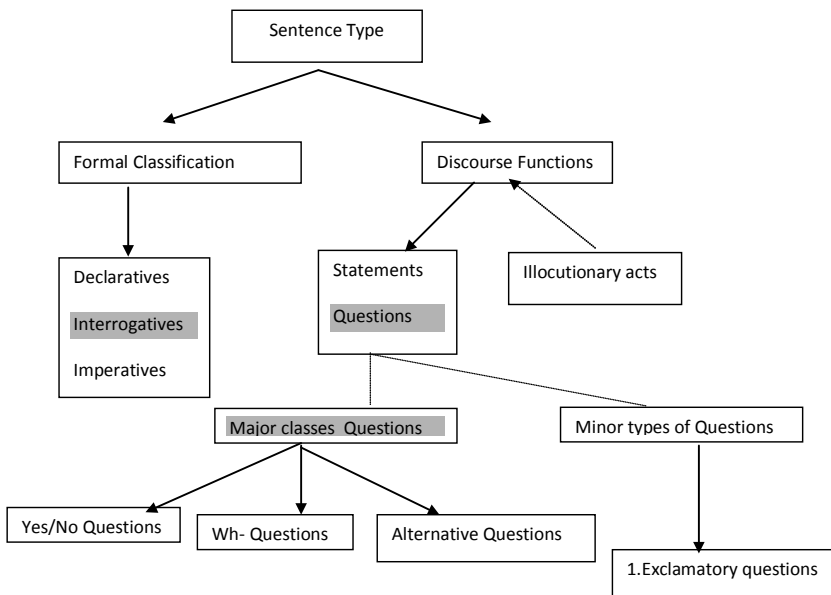
(20) Tiga hari kemudia, Bob mengambil Bopsy, memakaikan seragam pemadam kebakaran kepadanya, dan mengawalnya dari ranjang rumah sakit ke atas truk yang dilengkapi dengan selang dan tangga. (21) Bopsy duduk di belakang kemudi dan membantunya mengarahkannya ke kantor dinas pemadam kebakaran. (22) Ia bahagia sekali.

4.5 Kalimat Berdasarkan Modus - Makna

Berdasarkan klasifikasi formal, Quirk (1992:803) menyatakan bahwa secara sintaktis kalimat dapat dibedakan ke dalam empat tipe kalimat yang meliputi (i) kalimat deklaratif, (ii) kalimat imperatif, (iii) kalimat interogatif, dan (iv) kalimat eksklamatif. Berdasarkan tujuan komunikasi ‘*discourse functions*’ Quirk membedakan kalimat menjadi (i) kalimat pernyataan, (ii) kalimat pertanyaan, (iii) kalimat direktif, dan (iv) kalimat eksklamasi. Selanjutnya, untuk tipe

kalimat pertanyaan, Quirk mengklasifikasikan lagi menjadi *major classes questions* 'bentuk pertanyaan utama' yang dibagi menjadi tipe (i) *yes/no question* 'pertanyaan dengan jawaban ya/tidak, (ii) *wh-question* 'pertanyaan dengan jawaban informasi', (iii) *alternative questions* 'pertanyaan dengan jawaban alternatif' dan *minor types of questions* 'tipe pertanyaan secara khusus' yang dibagi lagi menjadi tipe pertanyaan yang bersifat eksklamatoris dan tipe pertanyaan yang bersifat retorik. Kedua tipe pertanyaan ini berhubungan dengan *illocutionary act* 'tindak ilokusi'. Pembagian tipe kalimat yang dikemukakan oleh Quirk dapat dibuat bagan sebagai berikut.

Sumber: Quirk (1992: 803)



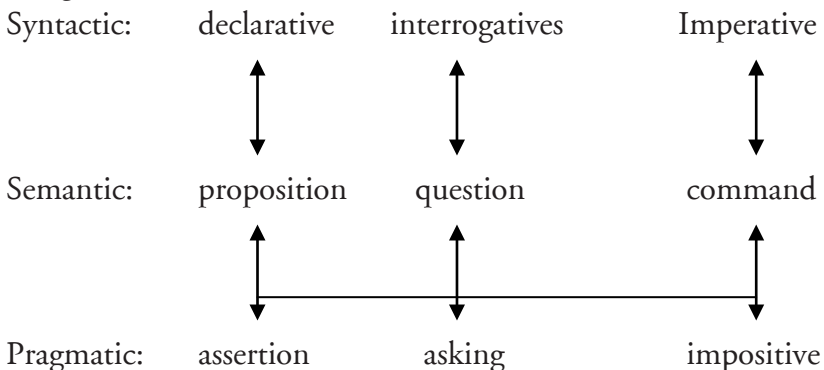
Pada umumnya, para pakar bahasa mengklasifikasikan kalimat menjadi empat tipe seperti yang dikemukakan oleh Quirk (1992: 803) di atas, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif. Hanya saja para pakar bahasa tidak mempunyai pandangan yang sama mengenai dasar klasifikasi kalimat itu. Quirk secara eksplisit menyatakan bahwa keempat

tipe kalimat itu dibagi berdasarkan kategori sintaksis. Sementara itu, karya-karya tatabahasa Indonesia umumnya merujuk kepada keempat tipe kalimat itu berdasarkan fungsi kewacanaannya. Kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif masing-masing diacu sebagai kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru (Lapoliwa, 1990:22 ; Alwi dkk, 1998 :352-362; Djajasudarma 1999: 38-42).

Pemakaian istilah yang dikaitkan dengan fungsi kewacanaan keempat tipe kalimat itu dapat menjadi ambigu karena fungsi pragmatiknya. Pada konteks tertentu, kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif dapat mempunyai fungsi pragmatik yang menyimpang. Misalnya, pada contoh kalimat berikut ini

- (140) *Bisakah saya bertemu Anda di kampus pukul 2 nanti?*
- (141) *Bolehkah saya datang menemuimu?*
- (142) *Maukah Anda menyanyikan sebuah lagu untukku?*
- (143) *Bersediakah Anda menolongnya?*
- (144) *Bagaimana kalau Anda datang lagi besok pagi?*

Tipe kalimat berdasarkan keterkaitan sintaktis, semantis, dan pragmatis dibicarakan pula oleh Carol (1983:114). Dalam pembicaraannya dikemukakan representasi semantis dari kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Carrol menggambarkan keterkaitan ketiga kategori sintaktis tersebut sebagai berikut.



Secara umum bagan di atas menunjukkan bahwa sebagai kategori sintaktis kalimat terdiri atas deklaratif, interogatif, dan imperatif, secara semantis merujuk pada istilah *assertion* 'pernyataan', *question* 'pertanyaan' dan *command* 'perintah'. Lebih lanjut, semantik dibedakan dari pragmatik walaupun dalam pemakaiannya, semantik dan pragmatik dapat saling menggantikan. Semantik dan pragmatik sama-sama berhubungan dengan masalah makna hanya makna dalam semantik berkaitan dengan logika, sedangkan dalam pragmatik berkaitan dengan *speech act* 'tindak tutur'. Carol belum membedakan secara pasti antara semantik dan pragmatik.

Berdasarkan kenyataan itu, pembagian istilah deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif digunakan untuk mengacu kepada kalimat sebagai kategori sintaktis. Perihal keterkaitan kategori sintaktis, semantis, dan pragmatik dapat dikembangkan lebih lanjut dari sudut pandang *functional grammar*, tetapi dalam hal tersebut tidak dikaji secara khusus dengan alasan bahwa pembahasan terbatas pada kajian struktur.

4.5.1 Kalimat Deklaratif

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain sehingga orang lain tersebut diharapkan menanggapiinya melalui respon yang dapat tercermin dari pandangan mata atau mimik dan kadang disertai anggukan atau ucapan *ya*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(145) *KPK akan memeriksa anggota DPR itu yang diduga kuat menerima aliran dana BLBI.*

(146) *Tindak kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah, malah akan memunculkan masalah-masalah baru.*

Dilihat dari maksud penggunaannya, kalimat deklaratif ini dapat dibedakan atas kalimat-kalimat sebagai berikut.

1. Hanya untuk menyampaikan informasi faktual berkaitan

- dengan alam sekitar atau pengalaman penutur.
- *Siska akan melanjutkan kuliah.*
 - *Ibu dosen kami masih muda.*
 - *Penyaluran dana BLT tidak berjalan lancar.*
2. Untuk menyatakan keputusan atau penilaian.
 - *Kami menyatakan terdakwa tidak bersalah.*
 - *Sebaiknya hubungan kita sampai di sini saja.*
 - *Saya merasa puas dengan pelayanan Anda.*
 3. Untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat, dsb.
 - *Kami harap Anda mau menerima keputusan ini.*
 - *Kamu harus berhati hati setibanya di Jakarta.*
 - *Besok kita harus bicarakan lagi masalah ini.*
 4. Untuk menyatakan ucapan selamat atas suatu keberhasilan atau ucapan prihatin atau suatu kemalangan.
 - *Saya mengucapkan selamat atas keberhasilan Anda mencapai gelar professor.*
 - *Kami turut berbelas sungkawa atas meninggalnya ayah Anda.*
 - *Saya ikut merasa sedih atas musibah yang Anda alami.*
 5. Untuk memberi penjelasan, keterangan, atau peringatan kepada seseorang.
 - *Saya jelaskan kepada Anda bahwa dia tidak bersalah.*
 - *Sudah kami informasikan bahwa kedatangan beliau agak terlambat karena jala macet.*
 - *Kami jelaskan sekali lagi bahwa pinjaman itu tidak dikenai bunga.*

4.5.2 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban bias berupa ya atau tidak atau berupa paparan yang panjang lebar.

Halim (1984) dalam bukunya yang berjudul *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia* menyinggung perihal interogatif yang dikaitkan dengan intonasi. Halim mengemukakan bahwa kalimat interogatif merupakan kalimat tanya yang bergantung dengan jenis jawaban yang dikehendaki atau yang diharapkan. Ada dua tipe jawaban, pertama, jawaban yang menghendaki orang yang ditanya menjawab *ya* atau *tidak* dan kedua, jawaban yang menghendaki orang yang ditanya menjawab dengan pemaparan berupa *informasi* yang ditanyakan.

Kalimat tanya berjawab ya-tidak dalam bahasa Indonesia dihasilkan melalui salah satu dari tiga cara: (i) dengan menggunakan indikator kata tanya *apa* dengan atau tanpa sufiks interogatif *-kah*; (ii) dengan menggunakan interogatif *-kah*; dan (iii) dengan menggunakan intonasi. Selanjutnya tipe kalimat interogatif kedua memerlukan penggunaan kata tanya *apa, siapa, di mana, berapa, kapan*, dan sebagainya bergantung kepada masalahnya untuk mencari informasi baru. Halim mengemukakan bahwa kata tanya ini mengisi gatra sebutan kalimat yang bersangkutan.

Selanjutnya, Lapoliwa (1990:242) mengemukakan perihal interogatif dalam bagian tulisan disertasinya yang berjudul *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Lapoliwa berpendapat bahwa kalimat interogatif berdasarkan tujuan komunikatifnya dibedakan menjadi dua tipe kalimat interogatif, yaitu (i) kalimat interogatif informatif dan (ii) kalimat interogatif konfirmatoris. Jenis kalimat interogatif informatif menuntut pendengar memberikan informasi kepada pembicara, sedangkan jenis kalimat interogatif konfirmatoris menuntut pendengar supaya menyatakan setuju atau tidak setuju mengenai sesuatu (hal yang diungkapkan oleh kalimat tersebut).

Kridalaksana (1994:88) berpendapat bahwa interogatif merupakan bentuk verba atau tipe kalimat yang dipergunakan untuk mengungkapkan pertanyaan. Kridalaksana menyinggung perihal interogatif sehubungan dengan pembahasannya mengenai *kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Interogativa adalah kategori

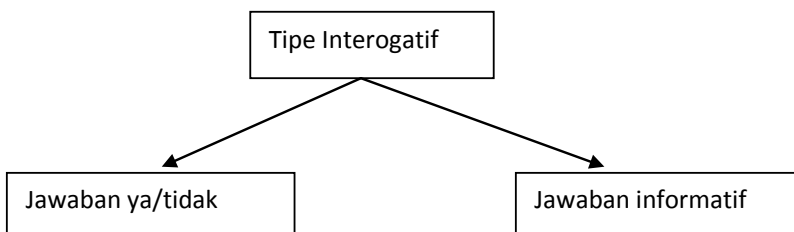
dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara. Kridalaksana membagi interogativa menjadi tiga bagian, yaitu interogativa dasar dan interogativa turunan. Interogativa dasar, seperti *apa, bila, bukan, kapan, mana, masa*; Interogativa turunan, seperti *apabila, apakah, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana, masakan*; Interogativa terikat, seperti *-kah* dan *-tah*.

Moeliono & Dardjowijoyo (1988:288) mengemukakan bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Demikian halnya, Djajasudarma (1999:39) mengemukakan bahwa makna kalimat diwujudkan dari tanggapan pendengar atau pembaca kalimat tersebut dan dikemukakan pula bahwa bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (i) jawaban ya/tidak dan (ii) informasi sesuatu atau seseorang dari kawan bicara atau pembaca.

Dengan demikian, pakar bahasa Indonesia umumnya membagi interogatif menjadi dua bentuk, yaitu (i) bentuk kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan dengan jawaban ya/tidak dan (ii) bentuk kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan dengan jawaban berupa informasi. Berikut ini adalah bagan tipe interogatif yang dapat dikemukakan berdasarkan pendapat pakar bahasa tersebut.

Bagan 2.1 : Tipe Interogatif

Sumber: Halim (1984); Moeliono & Dardjowijoyo (1988); Lapoliwa (1990); Kridalaksana (1994); Djajasudarma (1999).



4.5.2.1 Sistem Interogatif

Konstruksi interogatif bahasa Indonesia memiliki kode/ciri interogatif tersendiri. Halim (1984:109) mengemukakan bahwa tipe interogatif *ya/tidak* dalam bahasa Indonesia dihasilkan melalui salah satu dari tiga cara: (i) dengan menggunakan indikator kata tanya *apa* dengan atau tanpa sufiks interogatif *-kah*, (ii) dengan menggunakan interogatif *-kah*, dan (iii) dengan menggunakan intonasi. Tipe kalimat interogatif informatif dapat dibentuk melalui penggunaan kata tanya *apa, siapa, di mana, berapa, kapan*, dan sebagainya bergantung kepada masalahnya untuk mencari informasi baru. Halim mengemukakan bahwa kata tanya ini mengisi gatra sebutan kalimat yang bersangkutan. Selanjutnya, Moeliono&Dardjowijojo (1988: 288) mengemukakan bahwa ada lima cara untuk membentuk kalimat tanya atau kalimat interogatif, yaitu (i) dengan menambahkan kata *apa(kah)*, (ii) dengan mebalikkan urutan kata, (iii) dengan memakai kata *bukan* atau *tidak*, (iv) dengan mengubah intonasi kalimat, dan (v) dengan memakai kata tanya. Demikian halnya, Djajasudarma (1999:39) mengemukakan bahwa ada empat cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif, yakni (i) dengan menambah partikel penanya *apa(kah)*, (ii) dengan membalikkan susunan kata, (iii) dengan menggunakan kata *bukan (kah)* atau *tidak (kah)*, dan (iv) dengan mengubah intonasi menjadi naik.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan pakar bahasa di atas dapat dikemukakan tabel sistem interogatif sebagai berikut.

Sistem Interogatif dalam Bahasa Indonesia

Tokoh	Sintaktis: ciri-ciri sintaktis / sistem interogatif
Halim (1984);	Menggunakan indikator kata tanya <i>apa (kah)</i> ; menggunakan interogatif <i>-kah</i> ; menggunakan intonasi; menggunakan kata tanya

Moeliono & Dardjowidjojo (1988)	Menambah kata <i>apakah</i> ; membalikkan urutan kata; menggunakan kata <i>bukan / tidak</i> ; intonasi kalimat; kata tanya.
Djajasudarma (1999)	Partikel interogatif; membalikkan susunan kata; menggunakan kata <i>bukan/tidak</i> ; intonasi naik

Cara-cara ataupun strategi yang digunakan untuk membentuk kalimat interogatif seperti yang dikemukakan oleh Halim (1984), Moeliono & Dardjowidjojo (1988), Djajasudarma (1999), Ultan (1978), dan Siemud (2001) di atas merupakan indikator yang dapat digunakan sebagai alat pembentuk kalimat interogatif.

4.5.2.1.1 Penggunaan Partikel

Partikel merupakan salah satu alat interogatif yang digunakan untuk membentuk kalimat interogatif. Partikel itu sendiri mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal (Kridalaksana :1993).

Moeliono & Darjowidjojo (1988: 288-292) mengemukakan bahwa partikel interogatif *-kah* memiliki sifat manasuka bergantung pada macam kalimatnya. Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

- a. Partikel *kah-* membentuk kalimat tanya

Diakah yang akan datang?

(Bandingkan: *Dia yang akan datang.*)

Hari inikah pekerjaan itu harus selesai?

(Bandingkan: *Hari ini pekerjaan itu harus selesai*)

- b. Jika dalam kalimat tanya sudah ada kata tanya seperti *apa, di mana, bagaimana*, maka partikel *-kah* bersifat manasuka. Pemakaian *-kah* menjadikan kalimatnya lebih formal dan

sedikit lebih halus.

Apakah ayahmu sudah datang?

Bagaimanakah penyelesaian soal ini?

Ke manakah anak-anak pergi?

- c. Jika dalam kalimat tidak ada kata tanya, maka *-kah* akan memperjelas bahwa kalimat itu adalah kalimat tanya. Kadang-kadang urutan katanya dibalik. Tanpa *-kah*, arti kalimatnya bergantung pada cara kita mengucapkannya dapat berupa kalimat berita atau kalimat tanya.

Selanjutnya dikemukakan bahwa alat interogatif berupa partikel *-kah*, bila tidak diimbuhkan pada kata tanya *apa*, dapat pula diimbuhkan pada konstituen sebutan dan partikel *-kah* tidak pernah diimbuhkan pada topik-topik kalimat itu. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(147) *Rumah sekarang mahalkah?*

topik topik sebutan

'*Dalam hal rumah, saat –saat ini, benar-benar mahalkah (rumah)?*'

a. **Rumahkah sekarang mahal?*

b. **Rumah sekarangkah mahal?*

(148) *Rumahkah sekarang mahal?*

sebutan topik topik

Dalam masa sekarang, apakah rumah merupakan barang yang mahal?

Contoh kalimat (147) tidak boleh dikelirukan dengan kalimat (148) karena dalam kalimat (148) kata *rumah* merupakan sebutan, kata *sekarang* dan kata *mahal* merupakan topik (yang tidak difokalisasikan), sedangkan dalam kalimat (147) kata *mahal* adalah

sebutan, kata *rumah* dan kata *sekarang* adalah topik

Lapoliwa (1990:245) mengemukakan bahwa partikel pemarkah fokus *-kah* dapat diklitikkan pada unsur yang menjadi fokus kalimat, tetapi kalau partikel *apa* hadir *-kah* diklitikkan pada partikel *apa*. Unsur yang menjadi fokus biasanya dikedepankan.

Demikian pula, Ramlan (1987:34) berpendapat bahwa partikel *-kah* dapat ditambahkan pada kata *apa* ataupun kata lainnya yang terdapat pada kalimat yang dinyatakan kecuali ditambahkan pada subjek. Di samping itu, ada kecenderungan untuk meletakkan bagian kalimat yang dinyatakan itu di awal kalimat. Misalnya:

- (149) a. *Ahmad pergi?*
 b. *Apa Ahmad pergi?*
 c. *Apakah Ahmad pergi?*
 d. *Pergikah Ahmad?*
 e. **Ahmadkah pergi?*
 f. *Ahmadkah yang pergi?*

Kalimat (149) adalah kalimat intrerogatif yang dibentuk bukan dari kalimat deklaratif transitif melainkan dibentuk dari kalimat deklaratif intransitif. Penambahan partikel *-kah* pada konstituen-konstituen yang terdapat dalam kalimat deklaratif intransitif hanya dapat dilakukan pada konstituen-konstituen selain subjek sedangkan penambahan partikel *-kah* pada konstituen-konstituen yang terdapat dalam kalimat deklaratif transitif tidak dapat dilakukan pada konstituen yang berfungsi sebagai predikat.

Letak posisi partikel interogatif dalam sebuah bahasa tertentu mematuhi tipe urutan kata dari bahasa itu. Seperti yang diamati oleh Greenberg (1966); Ultan (1978) dalam Siemud (2001:8) dikemukakan bahwa partikel berhubungan dengan verba. Bagaimanapun generalisasi ini adalah bukan tanpa ekssepsi dan apa yang membuat hal itu lebih kompleks membuat kaidah korelasi yang jelas, yaitu bahwa berbagai bahasa memiliki lebih dari satu partikel interogatif yang biasanya terbatas pada posisi klausa atau klausa final.

4.5.2.1.2 Penggunaan Kata *Bukan/ Tidak*

Selain partikel interogatif, kata *bukan / tidak* dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk membentuk kalimat interogatif. Penggunaan kata *bukan / tidak* sama dengan *question tag* dalam bahasa Inggris.

Siemud (2001:8) mengemukakan bahwa dalam beberapa bahasa, *question tag* secara jelas menghubungkan partikel interogatif baik dalam makna maupun dalam distribusi. Perhatikan contoh kalimat yang dikutip dalam bahasa Inggris berikut.

He has gone to Tokyo, hasn't he?

'Dia telah pergi ke Tokyo, bukan?'

Kata *hasn't he* (tags) dalam kalimat di atas menandai bentuk sebuah kalimat tanya dan merupakan bentuk interogatif tertutup karena jawaban yang mungkin muncul adalah bisa *ya* atau *tidak*.

Dalam bahasa Indonesia pemakai kata *bukan, kan, ya, apa* merupakan bentuk penegasan dari kalimat pernyataan yang dikemukakan. Penanya sebenarnya sudah mengetahui hal yang ditanyakan sehingga pemakaian kata *bukan* hanya untuk mengegaskan maksud pertanyaannya. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(150) a. Dia belum mandi, *bukan?* – belum

b. Dia belum mandi, *kan?*

c. Dia belum mandi, *ya?*

d. Dia belum mandi, *apa?*

(151) Dia *tidak* pergi, *bukan?* - tidak

(152) Dia *sudah* makan, *bukan?* - sudah

Salah satu dari lima cara untuk membentuk kalimat interogatif yang dikemukakan Moeliono & Dardjowidjojo (1988:290) adalah pemakaian kata *bukan* atau *tidak*, tetapi kedua kata itu memiliki perbedaan. Kata *bukan* dipakai untuk menegaskan kembali

pertanyaan yang dikemukakan, sedangkan kata *tidak* dipakai untuk menanyakan hal yang sifatnya pilihan (interogatif alternatif). Perhatikan contoh kalimat berikut.

(153) Dia mandi *tidak*?

(154) Mandi *tidak* dia?

Kalimat (153) dan (154) merupakan kalimat interogatif pilihan dengan jawaban *mandi* atau *tidak mandi*.

4.5.2.1.3 Perubahan Urutan Kata

Dalam bahasa Indonesia, cara lain yang dapat dilakukan untuk membentuk kalimat interogatif adalah dengan cara mengubah urutan kata dari kalimat berita. Moeliono & Dardjowidjojo (1988:288) dan Djajasudarma (1999:39) mengemukakan bahwa kalimat berita (kalimat deklaratif) dengan bentuk apa pun (aktif, pasif, ekatransitif, dwitransitif, dan sebagainya) dapat diubah menjadi kalimat tanya dengan menambahkan kata *apa* pada kalimat tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut.

- A. Jika dalam kalimat berita terdapat kata bantu atau modalitas *dapat*, *bisa*, *harus*, *mau* dan *sudah* (Tadjuddin 2005: 57 mengelompokkan kata *sudah* ke dalam aspektualitas dan bukan modalitas), kata itu dapat dipindahkan ke permulaan kalimat dan ditambah partikel *-kah*. Contoh:
- a. *Dia dapat pergi sekarang.*
 - b. *Dapatkah dia pergi sekarang?*

 - a. *Narti harus segera kawin.*
 - b. *Haruskah Narti segera kawin?*

 - a. *Dia sudah selesai kuliah.*
 - b. *Sudahkah dia selesai kuliah?*
- B. Jika dalam kalimat predikatnya nomina atau ajektiva, urutan

subjek dan predikatnya dapat dibalikkan dan kemudian partikel –*kah* ditambahkan pada predikat. Contoh:

a. *Anaknya malas.*
S(FN) P(Adj)

b. *Malaskah anaknya?*
P(Adj)+kah S(FN)

C. Jika predikat kalimat adalah verba intransitif, ekatransitif, atau semitransitif, verba (beserta objeknya atau pelengkapannya) dapat dipindahkan ke awal kalimat, kemudian ditambah partikel –*kah*. Contoh:

a. *Dia menangis kemarin.*
S(N) P(V)intransitif Ket (Adv)

b. *Menangiskah dia kemarin?*
P (V)intransitif +kah S(N) Ket (Adv)

Penggunaan partikel –*kah* selain ikut menentukan perubahan urutan kata dalam membentuk kalimat deklaratif menjadi kalimat interogatif, juga merupakan unsur yang paling dominan atau selalu muncul dalam kalimat interogatif.

4.5.2.1.4 Penggunaan Kata Tanya

Siemud (2001:2) mengemukakan bahwa interogatif informatif (interogatif terbuka) berbeda dari interogatif ya/tidak (interogatif tertutup), baik dalam bentuk maupun makna. Dalam bentuk interogatif terbuka, pembicara mengharapkan informasi dengan proposisi yang dilengkapi interpretasi. Dalam hal ini informasi utama digambarkan oleh proposisi itu, yang juga melibatkan partisipan dan objek. Bahasa-bahasa alami memiliki alat yang spesifik untuk mendapatkan informasi yang substansial – *interrogative word* ‘kata tanya’ yang dapat dianalisis sebagai variabel dalam sebuah proposisi yang menandai sebuah nilai jawaban. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(155) *Siapa yang membunuh polisi?*

Perampok yang membunuh polisi .

Dalam kalimat (155) tersebut terdapat kata *siapa* sebagai kata tanya informatif (interogatif terbuka). Kata tanya *siapa* pada contoh kalimat (155) dipergunakan untuk menanyakan nomina insan. Kata tanya dalam interogatif terbuka selalu merupakan sebuah konstituen klausa (Burrige & Borjars, 2001:124)

Dalam bahasa Indonesia, makna semantik kata tanya dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa di antaranya Moeliono dan Dardjowodjojo (1988: 288-292), Ramlan (1987: 33-44), Kridalaksana (1994: 88-92). Perihal makna kata tanya yang dikemukakan oleh pakar bahasa tersebut dapat diringkas ke dalam tabel berikut ini.

Tabel: Kata Tanya dalam Tipe Interogatif Terbuka

Konsep	Kata Tanya	Kalimat Interogatif Terbuka
Nomina bukan insan	Apa	1. Apa yang menyebabkan kebakaran?
Nomina insan	Siapa	1. Siapa yang mengikuti pendapat itu? 2. Siapa nama orang tuamu?
Jumlah, ukuran, takaran, nilai, harga, satuan waktu	Berapa	1. Berapa ekor hewan yang dipotong? 2. Berapa kilometer jarak yang ditempuh? 3. Berapa jam kita harus menunggu? 4. Berapa rupiah kerugiannya?
Sebab, alasan, perbuatan	Mengapa	1. Mengapa tidak datang?

Cara perbuatan, akibat atau tindakan, gagasan	Bagaimana	1. Bagaimana caranya membeli buku dari luar negeri? 2. Bagaimana kalau dia marah? 3. Bagaimana pendapatmu
Tempat/lokasi	Mana : ke mana, di mana, dari mana,	1. Ke mana anak itu akan pergi? 2. Di mana alamat rumahnya?
Waktu keadaan	Kapan	1. Kapan kita pergi ke luar negeri?

Kridalaksana (1994: 90) mengemukakan selain kata tanya informatif yang terdapat dalam tabel di atas masih ada kata tanya lainnya yang digunakan dalam ragam nonstandar seperti kata *apaan*, *apa-apan*, *seberapa*, *kenapa*, *ngapain* dan ragam yang dipergunakan dalam bahasa yang agak arkais seperti kata *tah*, *apabila*, dan *apakala*.

4.5.3 Kalimat Imperatif

Kalimat imperative adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperative ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbuan dan kalimat larangan.

4.5.3.1 Kalimat Perintah

Kalimat perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan. Menurut sifatnya dapat dibedakan adanya kalimat perintah yang tegas, yang biasa, dan yang halus.

- (i) Kalimat perintah yang tegas dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya berupa verba dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah. Dalam bahasa tulis intonasi itu ditandai dengan tanda (!).

- *Bersihkan ruangan ini!*
- *Tulis namamu di sini!*

- (ii) Kalimat imperatif yang biasa dibentuk dari sebuah klausa berpredikat verba yang diberi partikel *lah*, serta dengan menanggalkan subjeknya.
- *Jagalalah kebesihan!*
 - *Bayarlah dengan uang pas!*
- (iii) Kalimat imperatif yang halus, sopan, dibentuk dengan menggunakan kata-kata tertentu yang menunjukkan tingkat kesopanannya. Kata-kata tersebut adalah *mohon, harap, tolong, minta, silakan, sebaiknya, dan hendaknya*.
- *Mohon agar surat-surat itu Bapak tangani dulu.*
 - *Kami harap Anda bias member bantuan sekadarnya.*
 - *Tolong sampaikan salam kami kepadanya.*
 - *Silakan mencicipi hidangan ala kadarnya.*
 - *Hendaknya Saudara berhati-hati kalau bicara di sini.*

4.5.3.2 Kalimat Larangan

Kalimat larangan adalah kalimat yang mengharapkan jawaban berupa perbuatan untuk tidak melakukan sesuatu yang disebutkan dalam kalimat itu. Oleh karena itu, dalam kalimat larangan ini digunakan kata-kata pencegahan, seperti *jangan, dilarang, tidak boleh*, dan sebagainya. Sama halnya dengan kalimat perintah, kalimat larangan ada yang tegas, yang biasa, dan yang halus atau sopan.

- (i) Kalimat larangan yang tegas dibentuk dari sebuah klausa, yang diawali dengan kata *dilarang*, biasanya dengan melepasakan subjek.
- Misalnya:
- *Dilarang parker di sini!*
 - *Dilarang merokok!*
 - *Dilarang mengeluarkan anggota badan!*
- (ii) Kalimat larangan yang biasa dibentuk dari sebuah klausa yang diawali dengan kata *jangan* atau *tidak boleh*. Kalau larangan itu

bersifat langsung ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang, maka subjek dalam kalimat itu tidak boleh dihilangkan; tetapi kalau larangan itu bersifat tidak langsung ditujukan kepada seseorang, maka subjek perlu dilesapkan. Misalnya:

Langsung:

- *Kamu tidak boleh duduk di sini !.*
- *Kalian jangan pergi dulu!*

Tidak langsung:

- *Jangan berdiri di pintu!*
- *Jangan dipegang!*

(iii) Kalimat larangan yang bersifat halus dibentuk dari sebuah klausa diawali dengan kata-kata sebaiknya, hendaknya, mohon, dan sebagainya disertai kata tidak atau jangan. Perhatikan contoh berikut ini.

- *Sebaiknya kamu tidak duduk di sini.*
- *Hendaknya Anda jangan melupakan jasa orang itu.*
- *Kami harap agar Anda tidak mengganggu ketenangan di sini.*

4.5.4 Kalimat Seru/ Interjektif

Kalimat interjektif adalah kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa dengan kata seru, seperti *wah*, *nah*, *aduh*, *ah*, *alangkah*, dan sebagainya.

- “*Wah, mahal sekali!*”
- “*Aduh, sakitnya bukan main!*”
- “*Nah, Itu baru namanya teman!*”

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Mandiri.
- Alieva, N.F. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Badudu. 2002. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pascasarjana Unpad
- Chaer, Abdul.2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kushartanti dkk.2005 .*Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lapoliwa, Hans.1990. *Klausula Pemelengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

- Moeliono & Hasan Alwi. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. 1987. *Sintaksis: Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono
- Samsuri. 1982. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Huda
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspaswara
- Sakri, Adjat. 1995. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB
- Tarmini, Wini. 2008. *Kata Tanya dalam Konstruksi Inerogatif Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis*. Bandung: Pascasarjana Unpad
- , 1996. *Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia : suatu tinjauan sintaktik dan semantic*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM
- Putrayasa Bagus Ida. 2007. *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: Aditama.

BIODATA PENULIS



Dr. Hj. Wini Tarmini, M.Hum. lahir di kota Bandung 14 Oktober 1964. Anak ketiga dari lima bersaudara pasangan ayah Rd. H. Dedeng Adiwiningun dan Ibu Hj. M.Kartina. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Pajajaran Bandung (1977) SMP Negeri I Bandung (1979), SMA Negeri XIII Bandung (1982). Penulis menyelesaikan pendidikan (S-1) bidang Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung tahun 1987. Setelah itu penulis menyelesaikan pendidikan (S-2) Bidang Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta lulus tahun 1997 dan menyelesaikan pendidikan Doktor (S-3) bidang Linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung lulus tahun 2008

Penulis pernah menjadi dosen di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin tahun 1989 s.d. 1998; selanjutnya pernah menjadi dosen di Universitas Lampung tahun 1998 s.d. 2014. Saat ini penulis menjadi dosen di Sekolah Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta.

Karya ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain Kalimat

Majemuk Bertingkat dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik (2000); Kata Tanya apa dan apakah dalam Kontruksi Interogatif (2009); Kata Tanya dalam dalam Kontruksi Interogatif Bahasa Imndonesia: kajian Sintaktis dan Semantis (2009); Interogatif Retorik dalam Bahasa Indonesia (2010); Tindak Tutur Memerintah pada Dialog Film Laskar Pelangi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP (2011); Representasi Kekuasaan pada Tindak Tutur Dosen di Lingkungan FKIP Universitas Lampung: Sebuah Kajian Pragmatik (2016); Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Civitas Akademika UHAMKA (2017); Metafora dalam Novel Biografi Hamka; serta beberapa tulisan lainnya yang belum terpublikasikan.



Dra. Sulistyawati, M.Hum. lahir di kota Yogyakarta 25 September 1967. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan ayah R. Subono (almarhum) dan Ibu Dra. Sri Suharti Subono. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri No. 28 Pontianak (1980) SMP Negeri I Pontianak (1983), SMA Negeri 2 Pontianak (1986). Penulis sejak SD mengikuti orang tuanya pindah ke kota Pontianak, sehingga menyelesaikan pendidikan di Universitas Tanjung Pura Pontianak dan mendapat gelar (Dra) tahun 1991. Setelah itu penulis menempuh pendidikan S-2 Bidang Linguistik Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Indonesia tahun 2000 dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikan Doktor (S-3) di Universitas Negeri Jakarta.

Penulis pernah menjadi dosen di Universitas Tanjungpura Pontianak dan sejak tahun 2006 hingga sekarang mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka Jakarta.

Karya ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain Analisis

Kesalahan Berbahasa pada Majalah Mimbar Untan (1991), Pemertahanan Bahasa Khek oleh Komunitas China Hakka di Singkawang Kalimantan Barat (2000), Bahasa Anak Usia Dini Cerminan Kemampuan Bernalar (2002), Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Uhamka (2005), Autisme dan Kemampuan Berbahasa Menggunakan Teknik ABA (2010), serta beberapa tulisan lainnya. Belakangan ini penulis sering menjadi pembicara dalam pelatihan dan seminar-seminar para guru di Jabodetabek.

